Suara-Suara Pesantren

Konstruksi Anti Radikalisme dalam Sastra Pesantren di Jember-Situbondo-Probolinggo Jawa Timur

Hat Pujiati - Irana Astutiningsih - Eko Suwargono

SUARA SUARA PESANTREN;

Konstruksi Anti-Radikalisme dalam Sastra Pesantren di Jember-Situbondo-Probolinggo, Jawa Timur

Hat Pujiati
Irana Astutiningsih
Eko Suwargono

Suara-Suara Pesantren;
Konstruksi Anti-Radikalisme dalam sastra Pesantren di Jember-Situbondo-Probolinggo, Jawa Timur

vi + 129; 14,8 x 21 cm

Cetakan pertama, Desember 2018

Penyunting : Ikwan Setiawan
Penata letak : Yongky Gigih P.
Gambar Sampul : Hat Pujiati
Perancang Sampul : Sufi Suhaimi

Diterbitkan oleh Penerbit Diandra
Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl Melati 171, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta.

Bekerjasama dengan

Matatimoer Institute
Institute for Cultural Studies and Communities Development
Perum Griya Permata Indah, blok C/25, Jember.
matatimoer.or,id

PENGANTAR

Karya sastra punya kekuatan dalam membentuk pola pikir dan cara pandang. Peran ini bermanfaat dalam membentuk bagaimana masyarakat melihat isu-isu yang berkembang khususnya di Indonesia. Satu isu yang penting belakangan ini adalah soal radikalisme. Paham radikal kerap dikaitkan dengan terorisme. Persoalan ini sebenarnya adalah isu global namun berimbas pada persoalan nasional Indonesia. Maka dari itu, negara bersama masyarakat perlu untuk mencegahnya. Dalam hal ini, inisiatif untuk berusaha menangkal radikalisme dan terorisme melalui karya sastra dilakukan dalam lingkungan pesantren. Buku ini adalah wujud usaha tersebut, yang berisi tentang penelitian masalah-masalah dan model pencegahannya. Para santri cukup produktif dalam menulis karya sastra. Melalui karya sastra paham-paham yang berbahaya bisa diidentifikasi, serta melaluinyalah cara-cara pencegahan bisa dilakukan.

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN

1.1 Jejak Radikalisme di Indonesia

Radikalisme yang disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap nilai-nilai agama merupakan isu global yang memunculkan kekhawatiran dari seluruh bangsa di muka bumi. Dampak lebih jauh dari persoalan ini adalah menguatnya stigma di kalangan bangsa-bangsa dunia terhadap kontribusi agama Islam terhadap terbentuknya radikalisme. Hal itu seolah mendapatkan pembenaran ketika ISIS, Al-Qaeda, Boko Haram, mengikrarkan diri sebagai kelompok radikal yang memperjuangkan tegaknya panji-panji Islam di muka bumi, khususnya untuk melawan kekuatan-kekuatan politik global yang dianggap tidak menghargai ajaran agama Islam. Berbagai pemberitaan yang banyak dipengaruhi oleh bias kepentingan ideologis media-media Barat ikut menguatkan stigma tersebut dalam konteks global.

Tentu saja, menjadi wajar kalau pemerintah Republik Indonesia juga merasa khawatir dengan perkembangan radikalisme. Kekhawatiran tersebut mendapatkan pembenaran kalau kita menengok-kembali berbagai macam konflik yang dipicu dan dimobilisasi berdasarkan politik identitas berbasis agama, seperti yang berlangsung di Ambon, di mana kelompok yang mengatasnamakan diri *Laskar Jihad* berkonfrontasi secara langsung dengan kelompok Kristen sehingga menciptakan kekacauan sosial dan tragedi berdarah yang mengerikan (Wilson, 2008). Apalagi fakta terorisme berdarah—baik di Bali maupun Jakarta—juga melibatkan para teroris beragama Islam. Meskipun terdapat beberapa penelitian terakhir mencurigai keterlibatan intelejen dalam aktivitas radikal dalam jaringan Islam tertentu di Indonesia (Abduh, 2003), fakta radikalisme yang tumbuh merupakan persoalan nasional yang bisa menjadi ancaman bagi keutuhan Republik ini karena potensi konflik horisontal yang dihadirkannya.

Menjadi wajar ketika pemerintah sejak sepuluh tahun terakhir gencar melakukan gerakan deradikalisasi, khususnya di wilayah pesantren. Rupa-rupannya, masih terdapat kekhawatiran dijadikannya pesantren sebagai penyemai bibit radikalisme, apalagi memang ada pesantren yang secara terang-terangan melakukan indoktrinasi terkait jihad terhadap kaum non-Muslim yang dianggap mendzolimi umat Islam. Bahkan, menurut data Kementerian

Agama tahun 2014, setidaknya terdapat 20 pesantren di Indonesia yang terindikasi menyebarkan paham radikalisme kepada para santrinya, meskipun secara institusional mereka tidak memiliki izin dari kementerian.[1] Maka, beberapa program kementerian pada tahun 2015 pun diarahkan untuk melakukan pencegahan berkembangnya radikalisme di pesantren di seluruh Indonesia, seperti *Islam Rahmatan Lil Alamin* dan *Islam Nusantara*, yang diajarkan di lembaga pendidikan, seperti pesantren maupun perguruan tinggi Islam.[2]

Meskipun usaha formal yang dilakukan negara sudah mulai menampakkan hasilnya, kami melihat masih ada terobosan kegiatan bersifat *batiniyah* yang bisa digunakan untuk mengisi nalar dan imajinasi kaum santri dengan nilai-nilai religius-humanis. Terobosan yang kami maksudkan adalah mengembangkan kreativitas sastra di lingkungan pesantren. Wacana-wacana kemanusiaan berbasis nilai-nilai kedamaian yang diajarkan agama bisa disebarluaskan melalui karya-karya sastra yang tidak bersifat dogmatik, tetapi imajinatif dan mampu mengisi ruang batin dan pemikiran

---

1 *Lihat,* "Sekitar 20 pesantren ajarkan radikalisme", dimuat di http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140828_kemenag, diunduh 20 April 2015.

2 *Lihat,* "Kemenag Tawarkan Program Pencegahan Radikalisme di Pesantren", dimuat di: http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/03/07/nktmln-kemenag-tawarkan-program-pencegahan-radikalisme-di-pesantren, diunduh 21 April 2015.

santri maupun masyarakat pembaca secara luas. Penelitian ini signifikan untuk dilakukan karena diorientasikan pada konstruksi model kreativitas sastra di pesantren berbasis nilai-nilai religius-humanis yang berorientasi dua sisi. **Pertama**, mensosialisasikan gagasan kemanusiaan berbasis ajaran agama kepada kaum santri dan masyarakat luas, sehingga wacana radikalisme bisa dicegah dengan kesadaran pluralistik dalam beragama dan memandang permasalahan hidup ini. **Kedua**, memberikan wacana kepada publik bahwa pesantren juga bisa berperan strategis dalam mencegah berkembangnya radikalisme, sekaligus mengeliminir pandangan stigmatik yang selama ini berkembang di masyarakat nasional maupun internasional.

Buku ini mengonsep *model pengembangan kreativitas sastra berbasis wacana religius-humanis di pesantren yang diharapkan mampu mencegah berkembangnya radikalisme*. Untuk itu kami berusaha antara lain; 1) **mendalami** pandangan santri dan pengelola pesantren terhadap paham radikalisme berbasis agama yang saat ini menjadi isu populer 2) **mengkaji** dan mengonseptualisasikan wacana religius-humanis yang selama ini berkembang di dunia pesantren, 3) **mengkonstruksi** model kreativitas penulisan sastra berbasis wacana religius-humanis di kalangan santri sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya radikalisme. Tahapan ketiga ini kami kembangkan dalam buku model dari monograf kami ini yang berjudul *Meronce Kasihmu*; *Antologi*

Puisi dan Cerpen; Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis sebagai Anti-Radikalisme.

Beberapa pertimbangan yang mendorong tulisan ini penting untuk diwujudkan adalah:

Radikalisme berbasis agama telah menempatkan umat Islam pada stigma yang sangat negatif di ranah global, padahal dalam agama ini justru tidak menganjurkan tindak kekerasan untuk menyelesaikan bermacam persoalan yang menjadi dasar kelahirannya, seperti ketidakadilan global dalam hal politik, ekonomi, maupun budaya.

Dalam banyak pemberitaan di media, ada kesan bahwa institusi pendidikan Islam, seperti pesantren ikut berkontribusi bagi penyemaian radikalisme di kalangan santri, padahal hanya sebagian kecil pesantren dengan tafsir dogmatislah yang menjadi tempat bagi pihak-pihak tertentu yang menyebarkan paham ini. Sementara, sebagian besar pesantren di tanah air justru mengajarkan wacana dan tindakan humanis dalam menyikapi bermacam persoalan sosial di masyarakat.

Perlu kiranya mengisi ruang imajinasi, batin, dan pikiran santri dengan kreativitas yang bisa memberikan pencerahan dalam memahami persoalan dan permasalahan hidup, sehingga mereka tidak mudah masuk dalam rayuan paham-paham dogmatis yang mendukung radikalisme.

Model kreativitas penulisan sastra berbasis wacana religius-humanis merupakan salah satu alternatif yang

bisa menjadi panduan bagi kalangan santri dalam menulis karya-karya sastra yang bermuatan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana diajarkan dalam agama Islam, sehingga bisa berkontribusi bagi pencegahan radikalisme.

Ketika karya-karya bisa diproduksi dan disebarluaskan ke kalangan santri dan masyarakat umum, maka diharapkan memberikan pesan-pesan konstruktif sehingga gerakan pencegahan radikalisme bisa semakin meluas.

1.2 Radikalisme Berbasis Agama

Radikalisme secara historis berkembang di semua penganut agama dunia serta kelompok-kelompok etnis atau kelompok sosial tertentu yang merasakan adanya penindasan dan tekanan dalam hal ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Gerakan perlawanan radikal, yang seringkali menggunakan kekuatan fisik dan berakhir pada pembunuhan, seringkali dipilih ketika kelompok tertindas tidak lagi menemukan jalan untuk mengakhiri penindasan yang mereka alami. Di masa Indonesia koloanil, misalnya, terdapat perlawan radikal kaum tani di banyak wilayah pedesaan terhadap penjajah. Gerakan radikal seringkali menggunakan simbol atau ajaran tertentu yang bisa dimobilisasi untuk menyalakan semangat perlawanan terhadap kelompok penindas.

Radikalisme berbasis agama merupakan realitas sosio-politik kontemporer di mana yang seringkali menjadi sasaran adalah para penganut Islam yang dianggap menyalahgunakan

tafsir terhadap kitab suci maupun al-Hadist untuk melawan kekuatan-kekuatan dominan yang diyakini menyebabkan penindasan dan penderitaan bagi umat Islam. Kehadiran Al-Qaeda, Boko-Haram, maupun ISIS telah menghentakkan seluruh bangsa di dunia, karena mereka menggunakan dalil-dalil dalam kitab suci untuk melegalisasi pembunuhan dan teror terhadap komunitas yang dianggap berseberangan. Jadi, isunya bukan lagi melawan kekuatan dominan seperti Amerika Serikat. Bahkan, kelompok yang berseberangan secara agama dianggap sah untuk dimusuhi. Hal itulah yang memunculkan asumsi stereotip bahwa gerakan radikalisme saat ini lebih dekat dengan umat Islam.

Springer, Regens, dan Edger dalam buku mereka *Islamic Radicalism and Global Jihad* (2009), menuturkan bahwa akar epistemologis radikalisme dalam bentuk jihad adalah tafsir terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan perjuangan bersenjata yang dipilih secara selektif untuk melegalisasi gerakan perlawanan, termasuk perlawanan terhadap kelompok agama lain. Kelompok jihad menggunakan dalil-dalil tersebut untuk memperoleh pembenaran atas nama Islam. Padahal, masih menurut ketiga penulis tersebut, mayoritas umat Islam di dunia tidak menyepakati gerakan radikal yang berakhir dengan pertumpahan darah. Bahkan, ironis dan tragisnya, seringkali menimpah kelompok Muslim yang dianggap tidak sejalan dengan ideologi radikal Al-Qaeda, ISIS, maupun Boko-Haram.

Selain mengusung ideologi perlawanan bersenjata, radikalisme juga diwujudkan dalam kecenderungan pemikiran untuk menerapkan hukum dan sistem yang diyakini sebagai aturan fundamental dalam Islam, khususnya dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut Hafez dalam bukunya *Radicalism and Political Reform in the Islamic and Western Worlds* (2010), salah satu konsep yang diyakini adalah bahwa segala bentuk pemerintahan, ekonomi, sosial-budaya, yang dibangun dan dijalankan mengikuti ideologi sekuler-liberal negara Barat tidaklah sesuai dengan prinsip dasar yang diajarkan Islam. Kondisi itulah yang melahirkan wacana fundamentalisme.

Sekali lagi, tafsir yang hanya diarahkan kepada ayat-ayat tertentu yang mendukung paham tersebut menjadi penyebab utama bersemainya fundamentalisme. Apalagi ditambah dengan permasalahan individual, keluarga, komunitas, dan kondisi ekonomi-politik yang tidak berpihak kepada kelas bawah berbasis agama tertentu. Kompleksitas permasalahan tersebut memudahkan berkembangnya radikalisme berbasis agama karena doktrin agama ditafsir secara dogmatis dan diyakinkan dengan legitimasi Tuhan, sehingga mudah menarik minat individu atau kelompok untuk berafiliasi dan membangun jaringan di antara mereka (Nichola Khan, 2012; Eisenstadt, 2005). Efek radikalisme inilah yang seringkali menular ke wilayah-wilayah penuh kemiskinan dan ketidakadilan yang sebelumnya tidak

terdapat gerakan radikal karena janji-janji perubahan yang diusung oleh kelompok radikal bisa menarik minat mereka yang tertindas untuk bergabung (Isaac Kfir, 2008).

Gerakan radikal dan fundamental inilah yang oleh Akbarzadeh dan Mansouri (2007) dilabeli neo-Islamisme yang ditandai dengan kebangkitan sebagian kecil kelompok umat Islam dengan tafsir dogmatis yang berbeda dengan kebanyakan umat Islam yang lebih mengembangkan pandangan humanis dalam memahami bermacam persoalan di dunia ini. Bahkan, radikalisme juga berkembang di negara-negara Eropa serta Amerika Serikat di mana banyak imigran atau kaum diasporik Muslim yang merasa menjadi liyan di tengah-tengah budaya dominan sehingga mereka mulai mengembangkan identitas etno-religius yang berkontribusi bagi mobilisasi dan penyemaian nilai-nilai radikal (Abbas, 2007a, 2007b).

Menariknya, Umar Abdullah dalam bukunya *Konspirasi Intelejen dan Gerakan Islam Radikal* (2003) menyatakan bahwa perkembangan radikalisme di sebagian kecil kelompok umat Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari tindakan intelejen sejak zaman Orde Baru. Intelejen sebagai institusi negara memiliki kepentingan untuk menghidupkan dan memprovokasi kelompok-kelompok radikal untuk kepentingan politik negara demi mengalihkan isu-isu krusial yang berpotensi menggembosi citra rezim negara di mata masyarakat. Selain itu, dalam kasus pasca Reformasi

juga untuk mendapatkan bantuan dana internasional dalam rangka memerangi terorisme. Terlepas dari klaim yang dibuat Umar, gerakan radikalisme berbasis ajaran Islam di Indonesia memang telah membuat khawatir berbagai pihak karena sasarannya seringkali juga para pemeluk Islam. Apalagi, secara historis, gerakan radikalisme memiliki akar dalam periode kolonial, era Soekarno, Soeharto dan Reformasi dengan kepentingan masing-masing (Hadiz, 2008).

Tumbuhnya gerakan Islam politik yang cenderung radikal, memang sudah berakar panjang dalam sejarah Indonesia. Namun, di masa Reformasi, gerakan ini berkembang pesat ditandai dengan mulai tumbuhnya kaum revivalis yang membayangkan sistem pemerintahan bergaris Islam. Abuza dalam bukunya *Political Islam and Violence in Indonesia* (2007) menegaskan bahwa gerakan demokratisasi yang menjunjung tinggi penghormatan individual dan penghormatan terhadap ekspresi kelompok memungkinkan berseminya kelompok Islam radikal karena adanya jaminan secara hukum. Artinya, ketika rezim negara berusaha mengendalikan ataupun merepresi keberadaan mereka, kelompok-kelompok ini memiliki argumen untuk bertahan karena adanya jaminan hukum. Menurut Abuza, kondisi tersebut menuntut kejelian dan kecermatan dari negara dalam memformulasi kebijakan yang tetap menjunjung tinggi nilai demokrasi, tetapi juga mampu mengurangi atau mencegah berkembangnya paham tersebut di kalangan umat Islam.

1.3 Sastra dan Wacana Religius-Humanis

Dalam pemahaman Foucauldian (Foucault, 1984, 1981, 1980), sastra merupakan karya yang merepresentasikan wacana-wacana partikular yang berkorelasi dengan permasalahan dan kepentingan dalam masyrakat pada periode historis tertentu. Karya sastra bisa mengkonstruksi wacana-wacana partikular yang ditujukan untuk kepentingan tertentu, karena wacana-wacana tersebut bisa dituliskan dalam cerita-cerita fiktif yang tidak dogmatis sehingga bisa memberikan pemahaman yang tidak menggurui terkait permasalahan-permasalahan yang ada.

Pesantren, pada dasarnya, merupakan institusi yang sejak kelahirannya mengajarkan nilai dan wacana keagamaan yang tetap mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, welas asih, sopan santun, penghormatan kepada orang lain, dan lain-lain. Masalahnya adalah seringkali wacana-wacana tersebut tidak banyak diungkap ketika orang membicarakan pesantren, sehingga yang muncul adalah kecurigaan yang terlalu berlebihan. Untuk itulah, diperlukan penyemaian, pemahaman, dan penguatan wacana keagamaan dan kemanusiaan yang bisa menjadi dasar bagi kreativitas sastra di pesantren.

Dengan kerangka konseptual tersebut, pemahaman mendasar terkait signifikansi wacana religius-humanis menjadi penting untuk diberikan kepada para penulis berlatar-belakang pesantren. Ketika mereka mendapatkan

wacana dan pengetahuan yang menekankan kepada kesadaran beragama berorientasi kemanusiaan, diharapkan para penulis berbasis pesantren bisa mentransformasi wacana dan pengetahuan tersebut ke dalam karya imajinatif berupa puisi, cerita pendek, maupun novel dan novella. Harapannya, ketika para penulis dari pesantren memiliki kesadaran untuk menuliskan cerita-cerita yang mengusung wacana keagamaan dan kemanusiaan, para pembaca akan mendapatkan banyak sudut pandang tentang bagaimana harus menghargai kemanusiaan berbasis nilai-nilai agama yang diyakini, sehingga benih-benih radikalisme bisa dicegah.

1.4 Kajian-kajian yang Sudah Dilakukan

Kajian tentang pengembangan model kreativitas sastra berbasis wacana religius-humanis belum banyak dieksplorasi oleh para peneliti berlatar-belakang sastra. Meskipun demikian, penelitian Hat Pujiati & Irana Astutiningsih berjudul *Model Pengembangan Komunitas Sastra Berbasis Lokalitas: Meretas Jalan Industri Kreatif Kesastraan di Wilayah Tapal Kuda* (2014), bisa dijadikan sebagai kajian awal bagi penelitian ini.

Meskipun tidak hanya memfokuskan pada pengembangan sastra di lingkungan pesantren, penelitian Pujiati dan Astutiningsih menemukan beberapa data menarik. Pertama, di wilayah Pesantren Salafiyah As-

Safi'iyah, Sukorejo, Situbondo dan Pesantren Al-Falah, Silo, Jember berkembang kegiatan sastra yang dimotori oleh para ustadz/dah yang berusaha memberikan pengetahuan kreatif terkait sastra. Beberapa ustadz/dah melakukan proses bersastra dengan melatih para santri mereka tentang sastra modern tanpa meninggalkan kearifan religi. Selain itu sebagian kecil dari mereka juga sudah menulis karya sastra dalam bentuk puisi maupun prosa yang berisi pembacaan kreatif permasalahan dan keunikan yang mereka hadapi dalam kehidupan pesantren dan luar-pesantren.

Artinya, di beberapa pesantren tersebut sudah berkembang aktivitas sastra. Akan menjadi tindakan strategis dan konstruktif apabila proses kreatif mereka dikerangakai dengan wacana religius-humanis, sehingga karya-karya yang mereka lakukan bisa memberikan pencerahaan dalam hal keyakinan sekaligus memberikan pemahaman komprehensif terkait pluralitas dalam keyakinan, sehingga mereka akan menghasilkan karya sastra yang mampu mengusung pesan-pesan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian yang berorientasi kepada pembacaan data-data lapangan terkait dengan komunitas sastra di pesantren di Kabupaten Jember dan Situbondo dengan target utama penciptaan model kreativitas sastra di pesantren berbasis wacana religius-humanis. Orientasi tersebut berimplikasi kepada metode penelitian yang menekankan pada (1) analisis data primer dan sekunder serta dilanjutkan dengan (2) penciptaan model pengembangan berdasarkan data-data yang tersedia.

Pengumpulan data-data primer dilakukan dengan teknik *wawancara mendalam* dengan para pengasuh komunitas sastra di Pesanten Salafiyah Safi'iyah Sukorejo, Situbondo dan Pesantren Al-Falah, Silo, Jember beserta para santri yang menjadi anggota kedua komunitas tersebut.

Informasi yang kami gali dari mereka berupa kecenderungan tematik dan diskursif karya sastra yang sudah mereka tulis selama ini, baik berupa puisi, cerita pendek, novella maupun novel. Untuk mengetahui proses kreatif yang mereka jalani, kami juga akan melakukan *observasi terlibat,* dengan titik tekan kepada dinamika proses kreatif penciptaan sastra yang berlangsung dalam masing-masing pesantren. Dari data-data primer yang terkumpul, paling tidak, kami bisa membaca dan menganalisis kecenderungan tematik dan diskursif dari model kreativitas sastra yang selama ini dikembangkan oleh para pegiat. Sementara, data-data sekunder merupakan hasil kajian atau berita di media yang mengetengahkan kehidupan dan budaya pesantren serta geliat kegiatan sastra yang selama ini berkembang. Data-data sekunder tersebut akan digunakan untuk mengetahui proses pengembangan kreativitas sastra di pesantren yang telah dijalankan selama ini.

Untuk mendapatkan bandingan dari model kreativitas sastra di pesantren yang sudah dilakukan di wilayah lain—dalam hal ini Yogyakarta dan sekitarnya, kami juga melakukan *focus group discussion* dengan kelompok Matapena Yogyakarta yang selama ini bergerak dalam pengelolaan dan penulisan sastra beserta penerbitannya. Hasil FGD dengan mereka menjadi bahan pertimbangan dalam memformulasi model kreativitas sastra di pesantren berbasis wacana religius-humanis yang kami kembangkan.

Ketika alternatif model sudah ditemukan, tahapan penelitian berikutnya adalah melakukan FGD dengan para pegiat komunitas sastra di kedua pesanten untuk melihat repson mereka terhadap beberapa model tersebut. Dari FGD dan *feed-back* dari masing-masing pegiat tersebut, kami akan mengetahui kekurangan atau kelemahan dari model-model yang kami tawarkan. Berbasis respon itulah, kami akan memperbaiki model-model yang sudah ada.

Tahapan di atas akan kami lakukan pada tahun I penelitian. Adapun tahapan-tahapan yang akan kami lakukan pada tahun I bisa dilihat dalam bagan alur penelitian (*fishbone diagram*) berikut.

Kajian-kajian radikalisme dan kontribusi sastra untuk tindakan pencegahan
- Komunitas-komunitas sastra di Pesantren Salafiyah Safi'iyah Situbondo dan Al-Falah Silo Jember
Kajian-kajian radikalisme dan kontribusi sastra untuk tindakan pencegahan
• Wawancara mendalam dan observasi terlibat di komunitas sastra di kedua pesantren
• FGD dengan Matapena Yogyakarta
Penelitian Tahun I
• Wawancara mendalam dan observasi terlibat di komunitas sastra di kedua pesantren
• FGD dengan Matapena Yogayakarta
• Kecenderungan tematik dan diskursif proses kreatif yang dijalani komunitas sastra di kedua pesantren
• Model yang dikembangkan oleh Matapena dalam kreativitas sastra di pesantren
Output Awal
Model awal pengembangan kreativitas sastra di pesantren berbasis wacana religius-humanis
• Kecenderungan tematik dan diskursif proses kreatif yang dijalani komunitas sastra di kedua pesantren
• Model yang dikembangkan oleh Matapena dalam kreativitas sastra di pesantren
FGD dengan para pegiat dalam komunitas sastra di kedua pesantren
Evaluasi terhadap beberapa model berdasarkan hasil FGD;
Analisis kepatutan dari beberapa model tersebut;
Reformulasi model pengembangan
Luaran Penelitian Tahun I
- Model pengembangan kreativitas sastra di pesantren berbasis wacana religius-humanis
- Jurnal nasional terakreditasi

Adapun tahapan-tahapan yang akan kami lakukan pada tahun II bisa dilihat dalam bagan alur penelitian (*fishbone diagram*) berikut.
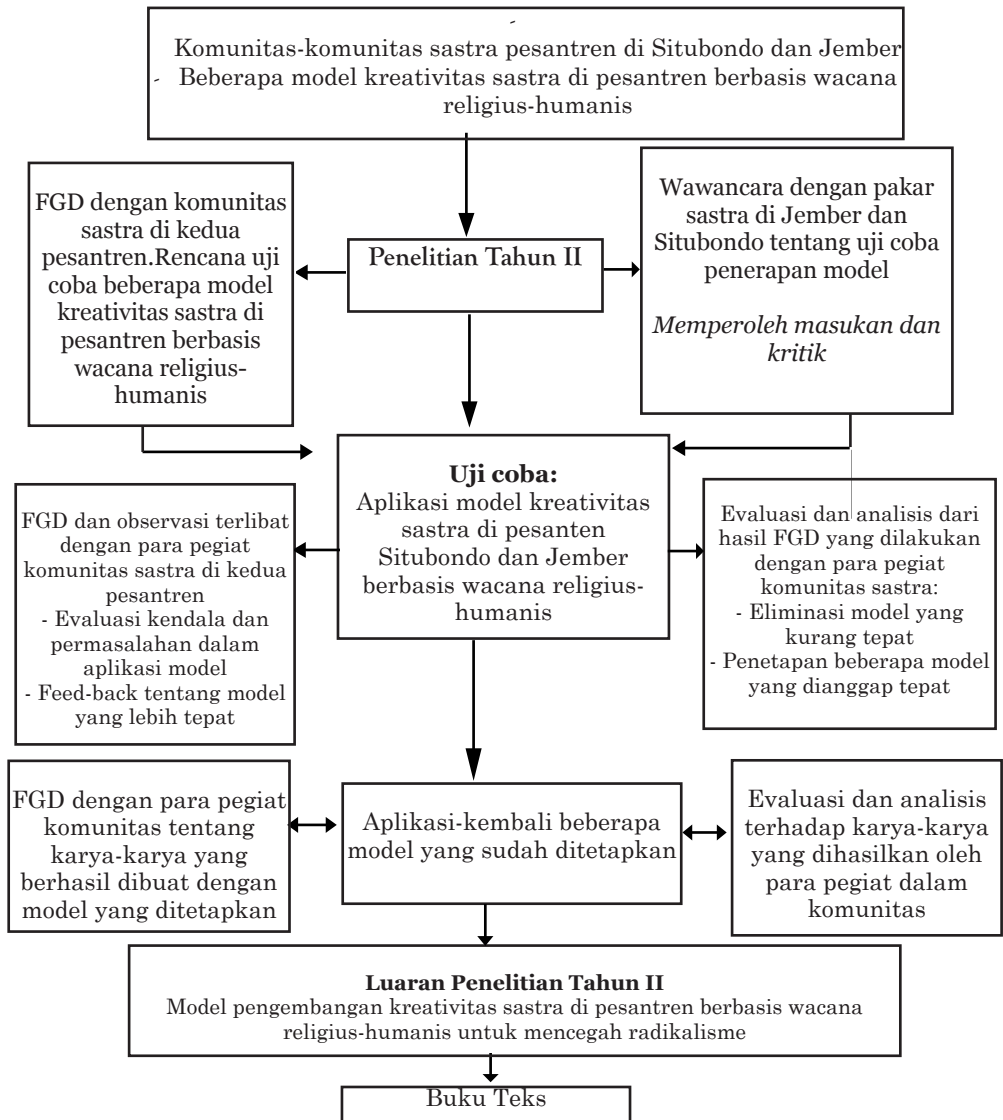
Berikut alur penelitian kami yang telah disederhanakan;
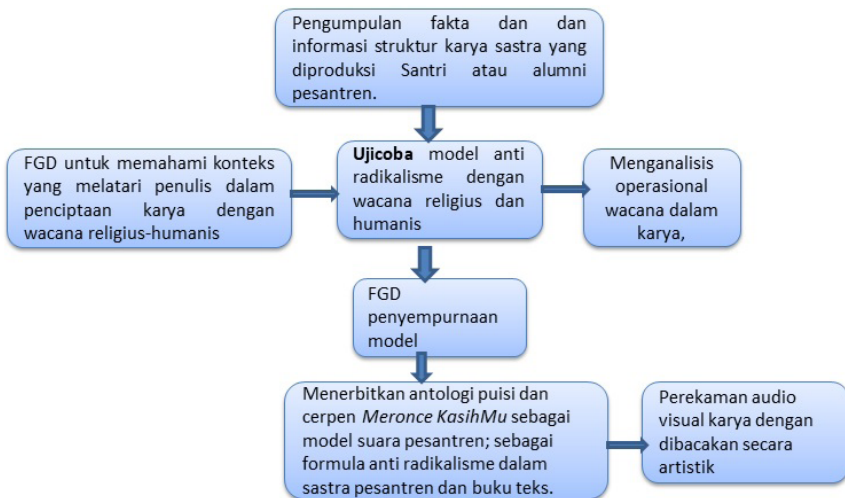
Dalam gambar, tahapan penelitian meliputi: **pertama**, pengumpulan fakta dan dan informasi struktur karya sastra yang diproduksi Santri atau alumni pesantren. **Kedua,** menganalisis operasional wacana dalam karya. **Ketiga**, FGD untuk memahami konteks yang melatari penulis dalam penciptaan karya dengan wacana religius-humanis. **Keempat**, mengujicobakan model anti radikalisme dengan wacana religius dan humanis. **Kelima**, kembali dilakukan FGD penyempurnaan model. **Keenam**, menerbitkan antologi puisi dan cerpen *Meronce KasihMu* sebagai model suara pesantren; sebagai konstruksi anti radikalisme dalam sastra pesantren dan buku teks. **Ketujuh**, perekaman audio visual karya dengan dibacakan secara artistik yang diunggah ke channel Youtube pada akun Hat Pujiati.

III. WACANA DAMAI DALAM PERSPEKTIF SANTRI

3.1 Radikalisme

Radikal secara harfiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masuk dalam kategori kata sifat yang berarti **1** secara mendasar (sampai pada hal yang prinsisp), **2** amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan) **3** maju dalam berpikir atau bertindak (https://kbbi.web.id/radikal). Sementara kata radikalisme merupakan kata benda yang memiliki arti sebagai berikur; **1** paham atau aliran yang radikal dalam politik; **2** paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; **3** sikap ekstrem dalam aliran politik (https://kbbi.web.id/radikalisme). Dari arti harfiah kamus tersebut,

maka radikalisme dalam kajian ini mengarah pada sikap ekstrim yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara drastis dan bahkan memungkinkan dilakukannya kekerasan untuk mencapai kehendak tersebut. Radikalisme di Indonesia dalam dua tahun terakhir (sejak 2015) menjadi banyak topik kajian yang berfokus pada merebaknya intoleransi dengan dasar agama dan keinginan untuk mengubah dasar negara di kalangan pelajar di beberapa sekolah di Salatiga, Singkawang, Jakarta dan Bandung (KOMPAS). Perubahan yang diinginkan adalah mengubah dasar negara menjadi sistem khilafah yaitu model kepemimpinan Islam. Sistem ini dibayangkan akan menjadi solusi terhadap masalah-masalah sosial yang ada di Indonesia saat ini. Pemimpin korup, kemiskinan yang terstruktur pada masyarakat kalangan bawah dianggap sebagai buah dari rusaknya moral bangsa. Islam kemudian dianggap dapat menyucikan kerusakan moral. Teror-teror kaum radikal pun terjadi dengan berbagai versi mulai dari bom molotov, bom panci hingga bom bunuh diri di tempat umum. Akan tetapi gerakan radikal berbasis keagamaan ini tidak hanya terjadi dalam bentuk *hard fact*, tetapi juga *soft fact* melalui pemikiran yang ditanamkan kepada siswa-siswa SMA, sebagai calon pemimpin bangsa. Bahkan radikalisme ini ditanamkan sejak usia dini dalam berbagai bentuk ajaran, buku-buku cerita dan buku pelajaran, semisal persetujuan dengan bom bunuh diri atau nyanyian *syahid di medan jihad*

(Kompas). Hasil Riset dari Wahid Foundation menujukkan 69 persen siswa SMA setuju dengan pengubahan dasar negara menjadi khilafah menggantikan pancasila.

Respon pemerintah terhadap fenomena ini adalah munculnya Perpu tentang pembubaran organisasi kemasyarakatan yang pada aksinya berwujud pembubaran kelompok Islam radikal Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang terbukti melakukan penyebaran dan perekrutan anggota yang bertujuan politis yaitu mengubah dasar negara. Sementara ISIS menjadi isu internasional dan ditetapkan sebagai musuh kemanusiaan karena tindakan mereka yang brutal; membantai orang-orang sipil demi kehendaknya. Perilaku radikal ISIS membuat mereka dikatgorikan sebagai teroris. Bentuk-bentuk pemikiran ISIS ini juga ditemukan di kalangan pelajar Indonesia, yang dalam survei setuju dengan pembunuhan bagi mereka yang dianggap tidak syar'i atau dalam terma mereka adalah halal darahnya.

Bila Perpu baru yang memberantas kelompok radikal di Indonesia telah diwujudkan dengan pembubaran HTI karena kelompok tersebut dinilai merongrong kekuasaan negara, akan tetapi Perpu tidak mampu menjangkau kelompok intoleran. HTI memiliki misi untuk menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kepemimpinan Khilafah sehingga langsung menjadi target dari Perpu. Sementara kelompok intoleran masih belum mampu dijangkau oleh Perpu tersebut. Hal ini terbukti dengan kelompok selain HTI

yang juga menunjukkan aksi-aksi kekerasan semacam Front Pembela Islam (FPI) yang belum menjadi target pembubaran. Lebih jauh lagi, pesantren-pesantren intoleran, kelompok agama radikal berbasis agama di daerah Timur Indonesia juga tidak diusik perundangan Indonesia. Padahal, gerakan-gerakan intoleran yang terbalut organisasi keagamaan ini juga memiliki potensi membahayakan keutuhan negara. Kelompok-kelompok intoleran kerap melakukan intimidasi dan diskriminasi yang pada akhirnya sama saja mengarah pada perilaku radikal. Permasalahan-permasalahan sosial, ekonomi, kultural bisa saja merupakan akar dari gerakan-gerakan tersebut namun di Indonesia cenderung berafiliasi dalam organisasi keagamaan (**Affandy, Sa'dullah** http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia, 24 Agustus 2017).

Dalam penelitian ini kami melihat kemungkinan konstruksi antiradikal melalui sastra, khususnya sastra pesantren. Sastra pesantren oleh Jamal D. Rahman dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu " (1) sastra yang hidup di pesantren, … (2) sastra yang ditulis oleh orang-orang (kiai, santri, alumni) pesantren; (3) sastra yang bertemakan pesantren" (https://jamaldrahman.wordpress.com/2008/10/25/sastra-pesantren-dan-radikalisme-islam/?wref=tp). Objek materi yang berupa karya sastra dan kami maksud sebagai sastra pesantren di sini mengacu pada sastra yang hidup di pesantren yaitu sastra yang tumbuh dari keindahan

metafora dan rima Al-Quran serta wahyu pertama untuk membaca (Iqra') kemudian menulis (qalam; pena). Sastra yang hidup di pesantren juga cenderung diciptakan oleh mereka yang tinggal atau pernah tinggal di pesantren,baik itu kyai, santri, dan alumni serta bertemakan pesantren. Kami memilih sastra pesantren dalam hal ini dengan alasan bahwa pesantren terkait dengan institusi agama Islam yang kerap diasosiasikan dengan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Kami melihat potensi pesantren dengan budaya pesantren bisa menjadi ruang untuk menegosisasikan berbagai pemurnian agama yang intoleran-radikal.

3.2 Pandangan Warga Pesantren Terhadap Radikalisme Berbasis Agama

Tidak bisa dipungkiri bahwa ajaran agama pada praktinya melahirkan aliran-aliran keagamaan yang beragam, demikian pula Islam di Indonesia. Terkait dengan aliran dalam gerakan keagamaan yang ada di Indonesia, kelompok tradisionalis ini bernaung di bawah oraganisasi Nahdatul Ulama (NU). Kelompaok NU ini menurut sejarahnya didirikan sebagai reaksi ulama tradisionalis terhadap kritik kelompok Muhammadyah yang menggunakan jargon "Kembali pada Al-Qur'an dan sunnah" (Nawawi: 2017; 29-30). Muhammadyah yang berdiri pada tahun 1912 kala itu melakukan "pembaruan, inovasi dan modernisasi dalam kehidupan beragama khususnya dalam dunia pendidikan"

(2017; 29). KH. Hasyim Asy'ari kemudian pada tahun 1926 bersama beberapa ulama melakukan konter terhadap gerakan tersebut dengan mendirikan NU. Kedekatan Muhammadyah dengan wahabisme kerap dihitung sebagai gerakan purifikasi di Indonesia. Pada praktiknya ia bukanlah Wahabi karena Muhammdyah juga toleran terhadap tradisi nusantara (2017; 30).

Pandangan santri dan pembina kegiatan sastra akan radikalisme di pesantren-pesantren yang kami kunjungi beragam. Secara lisan ada yang tegas menyatakan bahwa radikalisme berbasis keagamaan berakar dari masalah kedangkalan pengetahuan dan daya kritis kelompok-kelompok tersebut sehingga menyederhanakan Islam dalam perilaku radikal. Tidak tanggung hanya dengan berwacana mengenai pluralisme, pesantren yang kami kunjungi ini juga pernah membuat program semacam pertukaran pelajar dengan pihak gereja. Ada santri yang dikirim ke sekolah kristen dan bermalam dengan anak-anak yang sekolah seminari dan sebaliknya juga siswa sekolah tersebut dikirim ke pesantren dan tinggal selama seminggu bersama para santri.

Gambar 1: Foto tim peneliti saat diskusi bersama Gus Ma'mun dan Arifah di Al-Falah, Silo-Karangharjo-Jember

Di sisi lain, pesantren juga memiliki beberapa pengasuh. Aliran-lairan fundamentalis juga masuk dalam lingkungan pesantren modern melalui ikatan perkawinan. Kapling-kapling kekuasaan pada anggota keluarga pesantren itu juga melahirkan aturan dan pandangan yang tidak lagi satu kesatuan, melainkan menjadi setengah mengarah pada aliran keras, setengah yang lain masih tradisionalis. Dalam wawancara yang kami lakukan dengan beberapa santri salah satu pondok pesantren, kami menemukan keterbukaan ruang bagi mereka untuk belajar dari banyak buku. Pihak pesantren mengenalkan buku dan membuat gerakan membaca buku apa pun. Namun demikian, pihak pesantren tidak hanya dipimpin seorang pengasuh, tetap ada tim penasihat yang menyensor buku yang beredar di pesantren. Biasanya sensor dilakukan pada ideologi yang dibawa penulis, semacam tulisan orang-orang wahabi dan sya'i dilarang di lingkungan pesantren tersebut. Dengan demikian buku yang beredar di pesantren tersebut cukup selektif dari sisi ideologi. Dari

pengamatan kami, buku-buku yang mengalami sensor itu ternyata buku-buku selain sastra. Sementara buku sastra bebas masuk di lingkungan tersebut.

Bila paham Wahabi dan sya'i yang tidak dikehendaki di pesantren tersebut, sastra dengan wacana dan ideologi garis keras bebas masuk. Ada dua kemungkinan dalam perkara buku sastra berwacana dan ideologi tidak sejalan dengan apa yang diterapkan di pesantren tersebut yaitu: 1) sastra dianggap sebagai media komunikasi universal dan menggunakan bahasa dan cara mempengaruhi yang tidak menggurui. Dengan demikian sastra dengan berbagai wacana dan ideologi juga tidak akan menuju aksi radikal dalam sesaat. Maka pembebasan sensor pada produk sastra di pesantren ini merupakan ijin pengasuh bagi santri untuk mengonsumsi ragam wacana dan ideologi melalui sastra karena mencerna sastra lebih kalem dan tidak keburu terjebak penghakiman dan tindakan kekerasan. Lebih jauh lagi, keputusan tersebut mengindikasikan sastra yang dijadikan media belajar keragaman, atau nyantri melalui sastra. 2) sastra dengan karakteristik yang mempengaruhi psikologis dan hegemonik ini sengaja disisipkan dalam lingkar monopoli ideologi di pesantren. Dengan kata lain, pengenalan ideologi kelompok aliran keras dalam pesantren salaf tradisionalis ini bertujuan meluruskan apa yang dianggapnya salah pada kaum tradisionalis. Apa pun motifnya, yang kami perhatikan

dalam kasus ini adalah kesadaran pihak pesantren akan fungsi dan potensi sastra sebagai media pembelajaran ataupun pembibitan, persemaian ideologi.

Kasus-kasus pembatasan dan pembebasan praktik ideologis yang terjadi di pesantren ini bertujuan untuk penyelamatan ideologis yang bisa memicu tindakan atau aksi kekerasan. Pesantren-pesantren yang menjadi sumber data dalam penelitian ini memandang gerakan radikal berbasis keagamaan harus diantisipasi. Bukan juga para santri dilarang mengenal aliran di luar alirannya pada kasus *censorship* tersebut, melainkan hanya sebuah penundaan. Santri dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup terlebih dahulu sehingga nantinya bisa lebih objektif menilai dan menyikapi perbedaan-perbedaaan ideologis. Para santri yang kami ajak diskusi dalam pertemuan-pertemuan di pesantren mereka, baik saat ada pengawas atau pun tidak, mereka konsisten dalam memandang gerakan radikal berbasis keagamaan yang berujung pada kekerasan sebagai perilaku tidak manusiawi. Bagaimana pun dalam penelitian ini, jejak pemikiran akan radikalisme tersebut akan dicermati melalui karya yang mereka hasilkan untuk membuktikan apakah ada kesinkronan antara yang diungkapkan dalam wawancara di mana mereka sadar sepenuhnya arah pertanyaan peneliti yang merupakan orang luar dengan apa yang terpapar dalam tulisannya saat tidak merasa diawasi pihak luar.

Bahan bacaan santri yang telah disensor dan referensi sastra yang tak terbatas di pesantren ini tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan kesempatan menulis sastra dan mempublikasikan karyanya dari balik didnding pesantren. Walaupun referensi bacaan dan anjuran membaca di lingkungan pesantren gencar, santri tetap wajib siap dengan dewan pengawas pesantren yang dengan pertimbangan hukum untuk melarang mereka berhubungan dengan pihak luar atau pun pihak-pihak yang dianggap membawa masalah atau kerugian bagi santri dan pihak pesantren. Tentu saja hal tersebut dilihat dari sudut pandang para dewan pengawas. Cikal bakal pemikiran anti kritik juga ditunjukkan oleh beberapa karya yang dipublikasikan dan pemutusan hubungan dengan para peneliti. Ada kegamangan, kecurigaan terhadap pengetahuan dan kritik dari pihak luar yang beredar di pesanten. Keterbatasan pengetahuan akan kritik, pengetahuan, dan perkembangan ilmu melahirkan kecurigaan-kecurigaan pada mereka yang punya pemikiran berbeda, pengkultusan pada sosok pemimpin sehingga dengan segala upaya melindungi pemimpin bahkan dari kritik. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam kaitannya dengan wacana religius-humanis para warga pesantren melalui karya mereka.

Berbeda dengan pesantren Hasyim Asy'ari yang ada di Yogyakarta. Pesantren ini khusus pesantren putra dan semua telah menyelesaikan sekolah tingkat dasar. Rata-rata

para santri di pesantren tersebut telah menyelesaikan tingkat sekolah menengah atas, dan sedang kuliah di universitas-universitas yang tersebar di Yoryakarta. Di pesantren yang didirikan Kyai Zainal Arifin Thoha (Alm) pada tahun 2003 ini merancang santri yang tinggal di dalam pesantren tersebut untuk tidak mengandalkan kiriman orang tua sebagai biaya hidup. Mereka ditempa untuk menulis di berbagai media masa dan hidup dari hasil tulisan mereka. Mahwi Air Tawar yang cukup berhasil dan gencar mempromosikan tulisannya dari komunitas ke komunitas di Indonesia adalah salah satu produk dari pesantren Hasyim Asy'Ari yogyakarta di mana di dalamnya berdiri Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY). Karya-karya santri di pesantren ini tidak lagi sibuk dengan identitas mereka sebagai santri atau sebagai Muslim, Poetika yang mereka pakai menunjukkan jejak pembacaan yang panjang sehingga ini senada dengan pepatah "*If you can read, you can write*". Kekayaan pembacaan itu terepresentasi dalam tulisan-tulisan mereka yang tak lagi tersekat-sekat identitas keagamaan namun kaya akan peradaban manusia yang dirangkumnya dan kemanusiaan melampaui kotak agama.

Gambar 2: Peneliti (tengah, depan) bersama para santri anggota Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta di depan bangunan pesantren mereka selepas wawancara 30 September 2017

Dalam wawancara, Ali Tsabit sebagai lurah LSKY saat ini menyatakan bahwa mereka sibuk menulis karena tulisan yang terpublikasi di media berbayar berarti makan bagi mereka. Mereka lebih memilih lebur dengan berbagai aliran keislaman yang ada di Indonesia tapi menolak terikat pada salah satu secara *rigid*. Semua media, yang tentu saja mereka tahu afiliasi ideologisnya dalam aliran-aliran pemikiran dan keagamaan, adalah ladang mereka menulis dan berarti ladang juga untuk makan. Setiap hari mereka meluangkan waktu untuk berdiskusi membahas topik-topik untuk tulisan pada momentum tertentu di media masa serta melakukan bedah karya setiap anggota untuk memperbaiki kualitas tulisan mereka dan untuk mampu menembus publikasi. Kedamaian adalah pilihan mereka dengan berbagai aliran

pemikiran dan keagamaan, selama itu tak menentang hukum universal kemausiaan. Tulisan mereka pun banyak memenangkan berbagai lomba kesusastraan. Yang terbaru adalah tulisan Daruz Armedian dalam kumpulan puisinya berjudul *Dari Batu Jatuh Sampai Pelabuhan Rubuh* yang memenangkan Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur 2017. Armedian berasal dari Tuban Jawa Timur dan berproses menulis bersama teman-temannya di YLKY. Tak ada jejak radikalisme dalam tulisan-tulisan santri YLKY, Kemanusiaan adalah keutamaan dalam tingkat makrifat yang telah melampaui level-level identitas menjadi representasi karya mereka. Berikut salah satu contoh tulisan Armedian;

Dengan kelingking kuadu kelingking
Sebagai semut penantang maut
Puji Tuhan, jika jempol kau tegakkan
Jadi gajah rapuh terpiuh angin tanpa angan
Tak lain, kamulah yang kalah
Mungkin entah, kalau telunjuk kau tunjuk
Sebagai manusia
Sebagai makhluk digdaya
Semut penantang maut dari kelingkingku
Hanya rambut yang tercerabut
2016

Mengamalkan ajaran dalam agama mereka dalam tulisan haruslah mampu melampaui sekat aliran dan menempatkan kemanusiaan sebagai yang utama dalam laku mereka dan kemandirian secara ekonomi adalah modal lepas dari pagar-pagar aliran (Tsabit, 2107).

Gambar 3: diskusi bersama santri di YLKY di dalam ruang diskusi mereka yang penuh arsip dan buku.

Sebagai institusi pusat pembelajaran ilmu, dalam hal ini pesantren telah mengkombinasikan ilmu keagamaan dan ilmu umum. Pesantren bertanggungjawab pada kesinambungan pertumbuhan ideologi Islam yang ada di Indonesia. Maka dari itu, pesantren juga merupakan arena pemeliharaan dan penyelamatan ideologi yang juga bisa dipakai negara dalam usaha menyelamatkan dan menyemai ideologi satu kanopi dengan ideologi negara. Artinya, bila gerakan radikalisme berbasis agama identik dengan Islam yang mayoritas di Indonesia, pesantren potensial menjadi ruang antiradikal keagaamaan dengan kembali mengembalikan manusia pada kemanusiaannya melalui juga jalur religiusitas.

Sementara itu Pesantren Nurul Jadid di Paiton, Probolinggo yang merupakan pesantren terbesar kedua di

Pantura, karisidenan Besuki setelah Syafi'iyah Salafiyah yang memang telah berdiri jauh lebih lama, melihat radikalisme sebagai ancaman dalam kehidupan bernegara yang harus disikapi dengan cermat. Dalam majalah Al-Fikr yang terbit di lingkungan mereka, edisi Oktober 2017, KH. Moh. Zuhri Zaini menegaskan bahwa perkara radikalisme agama seperti yang akhir-akhir ini sedang gencar melakukan teror dan kekerasan di Indonesia bukan karena mereka berafiliasi dengan jaringan internasional maka mereka berbahaya, melainkan akar mereka menjadi radikal. Karena jaringan keagamaan transnasional selain Islam pun banyak, hanya saja jaringan-jaringan itu tidak melakukan kekerasan atau pun teror, juga tidak mengarah pada makar. Bila akar radikal mereka ekonomi; perlu didengarkan tuntutan mereka dan mencari solusi untuk tuntutan mereka, namun bila ideologis maka perlu diluruskan pemahaman mereka agar mencapai titik temu pemikiran. Menurutnya Hizbut Tahir (HT) menjadi terlarang di Indonesia dan beberapa negara lain di dunia karena sebagai kelompok keagamaan dia berorientasi politik, menempel pada partai politik, menggunakan jaringan keagamaan untuk menggerakkan massa dan mengganti sistem kepemimpinan negara dengan khilafah. Kekhilafahan yang ditawarkan tersebut menjanjikan penyelesaian semua masalah baik ekonomi, sosial, budaya di negara inang. Selain KH. Moh. Zuhri Zaini, tulisan-tulisan di Al-Fikr yang kami anggap cukup representatif mewakili PP Nurul Jadid

(NJ) ini juga senada dengan pemimpin pondok. Wacana keindonesiaan adalah yang utama. Diskusi dengan Yazid sebagai pemimpin komunitas literasi Al-Fikr di NJ juga menunjukkan isu radikalisme yang ramai dibicarakan di luar pesantren tidak demikian halnya di dalam pesantren. Kajian-kajian keislaman yang masih ketat dan kronologis dari perihal kesejarahan yang membangun konteks sebuah ajaran atau hukum yang berlaku sehingga model doktrinasi yang mengarah pada radikalisme sulit berkembang di lingkungan pesantren. Tradisi belajar yang ketat dan kritis adalah dua faktor yang membuat doktrin gagal bekerja. Selain itu, sikap pimpinan pesantren terhadap permasalahan radikalisme yang mengancam sistem bernegara adalah butir penting bagaimana sebuah pesantren menyikapi atau pun memerangi radikalisme dalam tubuh pesantren serta masyarakat pada umumnya. Santri adalah anggota masyarakat yang akan menjadi penggerak masyarakat ketika mereka pulang ke masyarakat. Setidaknya ketika mereka masih berstatus santri, mereka juga berstatus sebagai anak atau anggota dari sebuah keluarga yang dapat menularkan pemahamannya akan pengetahuan agama. Dengan kata lain, santri adalah agen masyarakat.

NJ memiliki banyak anggota kelompok literasi. Setiap gang pesantren memiliki setidaknya satu buletin yang terbit mingguan atau bulanan. Tradisi literer ini merupakan budaya kritis yang terus dipupuk sebagai tradisi literasi. Sementara

Al-Fikr merupakan kelompok literasi yang mencakup seluruh pesantren. Secara filosofis, untuk memecahkan ketunggalan yang cenderung mengarah pada monopoli otoriter adalah dengan memberikan pilihan-pilihan; menjadikannya plural. NJ melakukan ini. Mereka menghormati yang berbeda seperti pesantren salaf yang berpegang pada aturan ketat dan konservatif atau pun kelompok keagamaan yang tergolong garis keras sekali pun dengan catatan mereka tidak mengancam. Selama mereka masih di jalur yang tidak mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara, kelompok ini bukanlah tandingan. NJ sadar akan keberbedaan dan membangun tradisi berpikir kritis dalam segala hal, termasuk dalam kehidupan beragama seperti yang telah diajarkan KH.Zaini tersebut; pahami dan cari akar masalahnya. Dalam kerangka konseptual apa yang disampaikan KH. Zaini senada dengan apa yang Foucault dalilkan dalam memahami sesuatu dengan kerangka genealogis. Tidak semua permasalahan bisa dipecahkan dengan sesuatu yang mutlak atau absolut melainkan perlu dipahami akar permasalahan itu terjadi, sejak kapan perubahan pemahaman mengenai sesuatu terjadi, bagaimana masalah itu terkonstruksi seperti yang ada saat ini sehingga bisa diberikan alternatif-alternatif pencegahan atau solusi pada permasalahan. Apa yang disampaikan KH. Zaini dalam Al Fikir ini bukanlah hanya wacana, mereka di NJ telah melakukan itu dalam 'lelaku' hidup dan beragama. Forum-forum diskusi tumbuh di lingkungan NJ mulai dari

masalah-masalah fiqih, iman, hingga maasalah etika yang kerap kontroversial. Kelompok Kajian Pojok Surau (KKPS) menjadi forum diskusi yang cukup besar di NJ dengan bahasan luas dan anggota diskusi dari kelompok santri laki-laki atau pun perempuan. Untuk kajian tertentu mereka juga mengundang Kyai atau guru-guru mereka untuk menengahi, memberi pencerahan dalam diskusi. Selain kajian ilmiah, mereka di NJ juga memiliki komunitas penulisan puisi "Titik Koma" dan komunitas-komunitas literasi lain di setiap gang pesantren. Majalah Hawa juga merupakan majalah NJ yang dilahirkan oleh santri putri dengan bahasan yang juga tidak kalah luas dari Al Fikr.

3.3 Potensi Pondok Pesantren Sebagai Agen Antiradikalisme

Riset yang dilakukan kementrian agama dan lembaga-lembaga independen dalam menelusuri radikalisme di Indonesia yang cukup signifikan ini memberikan sinyal agar fenomena ini segera mendapat tanggapan. Menjamurnya kelompok-kelompok radikal dan intoleran di Indonesia membutuhkan konstruksi pencegahan bahkan penetral dari gerakan tersebut. Dalam perspektif orang pesantren, radikalisme berakar dari kehendak memurnikan ajaran agama dengan kembali pada Al-Quran dan hadist atau juga pada sunnah. Menurut Gus Ma'mun ini sebagai sebuah upaya pendangkalan pemahaman akan agama. Ada lompatan kultural yang dilampaui kelompok garis keras tersebut.

Tradisi Islam yang lahir dari tradisi ribuan tahun tiba-tiba diputus dari tradisinya sehingga menghapus konteks ajaran yang ada. Penghapusan ini menyebabkan korup pemahaman yang dilatari oleh kurangnya piranti keilmuan (Ma'mun dalam FGD 28 Agustus 2017).

Gambar 4: para pemateri dan moderator saat FGD bersama peserta penulis dari beberapa pondok pesantren. Kiri ke kanan; Ikwan Setiawan sebagai moderator, Panut dari M.A Al-Qodiri, Mufid dari komunitas Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta, Gus Ma'mun pengasuh ponpes Al-Falah dan Arifah pembina komunitas menulis kreatif di Al-Falah.

Pondok Pesantren menjadi salah satu lembaga yang menjadi pusat pendidikan dengan mengembangakan sains keislaman dan melestarikan tradisi. Pengajaran keilmuan yang ada di pesantren dilakukan secara skolastik, menggunakan metode-metode ilmiah yang ketat. Akan tetapi pesantren juga tergerus kepentingan-kepentingan politik. Ketidakpercayaan diri orang-orang yang ada di dalamnya sebagai santri, pengurus atau pun pengasuh pondok menyebabkan posisi pesantren kalah pamor dari

pusat-pusat pendidikan modern. Semisal pesantren yang tidak memiliki sekolah umum (S.M.A atau juga S.M.K.) menjadi kurang diminati masyarakat. Kebijakan pemerintah untuk mendirikan sekolah umum di dalam pesantren dan pergeseran nilai di luar pesantren menyebabkan pesantren sendiri sibuk dengan identisas kepesantrenannya (Panut dalam FGD 28 Agustus 2017). Pernyataan Pak Panut tersebut meunjukkan keresahan sebagai pelaku dalam sistem pesantren tempat beliau mengabdi, karena usaha-usaha negara dalam 'memaksa' pesantren untuk terlibat dalam arus globalisasi sementara penyesuaian kehendak global dan tradisi pesantren tidak mudah, bahkan rumit untuk dilakukan serta merta. Sementara itu, Ronald Lukens-Bull dalam Journal of Indonesian Islam (Vol.02,No.01, June 2008) justru melihat keterlibatan pemuda Islam Indonesia dalam proses globalisasi adalah sebuah usaha positif untuk memelihara *spirit* pluralisme dan non-radikalisme seperti sejarah pesantren Indonesia selama ini. Para santri yang telah menyelesaikan studinya di sekolah-sekolah yang ada di pesantren melanjutkan sekolah ke Amerika, Timur Tengah seperti Mesir, Arab Saudi dan Pakistan. Dengan demikian ragam pemikiran dan proses belajar di lingkungan yang berbeda memberikan pengalaman berbeda, yang kemudian mereka bagikan pada generasi selanjutnya melalui jalur pendidikan di almamater masing-masing. Dengan demikian, pesantren yang tadinya dianggap potensial mengembangkan

radikalisme karena keterlibatan kyai dan santri dalam perang kemerdekaan melawan penjajah dan perang tahun 65-66 dengan semangat jihad, Bull menekankan bahwa peristiwa itu kasusitik. Karena sebenarnya pesantren memiliki sejarah kuat yang menunjukkan bahwa pesantren sebagai akomodasi, pluralisme, dan non-radikal (Vol.02,No.01, June 2008).

Gambar 5: peneliti bersama para peserta FGD

Kenyataannya pesantren sebagai pusat penempaan santri selama 24 jam. Kedisiplinan ditanamkan pada santri melalui kewajiban-kewajiban menjalankan ibadah dan proses belajar di sekolah. Umumnya santri menjalani dua jenis pendidikan formal di dalam pesantren yaitu melalui sekolah Diniyah dan sekolah umum (setara SD, SMP, SMA). Sekolah Diniyah mempelajari ilmu agama Islam, semisal

Fiqih, sejarah kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab untuk belajar tafsir, dan praktik Ibadah (Iskarimah, Siti.2013). Santri wajib sholat berjamaah 5 waktu, subuh pun demikian. Mereka harus bangun sekitar jam 03.00 pagi untuk antri bersuci dan segera menunaikan shalat malam, dilanjutkan sholat subuh berjamaah, kemudian kembali ke kamar masing-masing untuk kemudian bersiap memasuki sekolah Diniyah pada pukul 06.00 pagi. Sekolah berakhir sekitar pukul 10.00 kemudian mereka istirahat sejenak sebelum kemudian terpanggil adzan sholat dzuhur berjama'ah pada puku 11.30. Pukul 12 siang, mereka kembali memasuki sekolah umum, ada jeda untuk sholat ashar berjama'ah, dan lanjut sekolah hingga menjelang magrib sekitar pukul 17.30. Selepas shalat Magrib berjama'ah siswa berkegiatan dan berorganisasi, harus jeda sholat Isya' berjama'ah sekitar puku 19.00 dan jam belajar termasuk mengerjakan tugas-tugas sekolah hingga jam 22.00. Lampu kamar pun padam di jam 22.00 sehingga tidak bisa membaca atau mengerjakan tugas melampaui jam tersebut. Kemudian mereka harus bangun lagi pukul 03.00 dini hari. Demikian setiap hari, peraturan semacam ini berlaku hampir di semua pesantren, terutama santri perempuan. Santri putra lebih memiliki keleluasaan di jam 22.00 masih bisa melanjutkan aktivitas. Namun selebihnya peraturan yang berlaku sama saja. Ketatnya jadwal bagi santri di pesantren ini sebenarnya merupakan tradisi disiplin yang seharusnya menjadi modal

bagi santri untuk lebih siap menjelajahi ilmu. Gus Ma'mun menjelaskan bahwa disiplin dalam keilmuan tradisi Islam seharusnya mampu diimplementasikan dalam tiga tahapan pengahayatan agama. Pertama level ***iman***, di level ini penghayatan agama hanya sebagai urusan keimanan. Kedua level ***Islam***, yaitu penghayatan agama yang sibuk dengan kewajiban formal dan legal. Ketiga level ***Ihsan*** atau etis, yaitu tahapan di mana seseorang mampu mengimplementasi iman dan Islam dalam etika kemanusiaan (wawancara, 2017). Level ketiga tersebut diajarkan di dalam ilmu tasawuf, tahapan tertinggi dalam pembelajaran agama. Sudut pandang ini dibangun dari maszhab Al-Ghazali yang menjadi dasar pemahaman keagamaan dalam tradisi pesantren. Lukens-Bull dalam wawancaranya dengan Gus Ishom dari Tebu Ireng menjelaskan segitiga ilmu utama dalam Islam yaitu ***tauhid*** (teologi), ***fiqh*** (hukum agama), dan puncaknya adalah ***tasawuf*** (etika) (Vol.2.No.1, Juni 2008). Jika dihubungkan dengan apa yang dijelaskan oleh Gus Ma'mun tentang tiga level penghayatan agama yang telah disebutkan maka ***tauhid*** berkenaan dengan ***iman***. ***Fiqh*** berkaitan dengan ***hukum*** agama Islam yang membahas perihal yang wajib, boleh dan terlarang. Sementara ***tasawuf*** adalah soal ***etika*** (***ihsan***) yang berarti puncak dari dua ilmu yang lain. Mampu menerapkannya dalam kehidupan keseharian berarti berkaitan dengan kemanusiaan (diagram 1). Dua

level sebelumnya jika dipisah-pisah dari level yang lain maka akan menimbulkan kekakuan, bahkan bisa mengarah pada radikalisme. Inilah yang mendasari pemikiran bahwa radikalisme itu lahir dari keterputusan pemahaman akan agama.
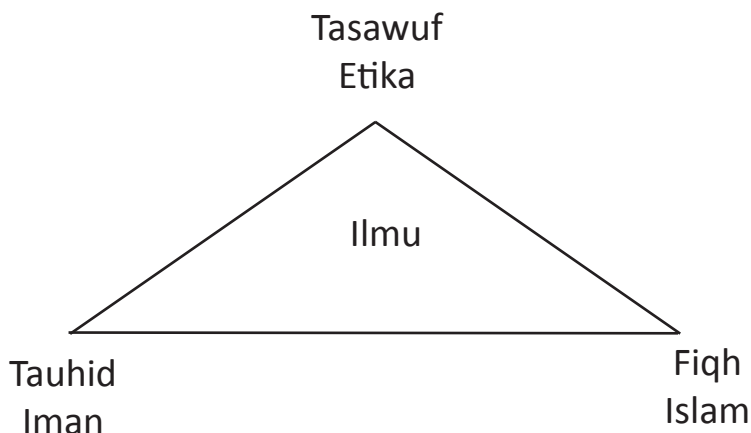
Diagram 1 : Segitiga ilmu utama dalam Islam

Kesempatan belajar yang panjang di pesantren, pelajaran keislaman yang dekat dengan kesusastraan, menjadikan pesantren potensial melahirkan produk-produk pemikiran mendalam termasuk melalui sastra. Kelahiran Islam di tanah Arab terjadi ketika kesusastraan Arab sedang berkembang pesat, maka seperti yang telah dikutip sebelumya, Kitab suci Islam pun dekat dengan keindahan penyampaian ajarannya. Maka sastra sebenarnya bagian dari tradisi dan sejarah Islam. Upaya pelestarian tradisi

keislaman yang dipadukan dengan budaya penganut Islam mayoritas di Indonesia, pesantren yang kami pilih pun merupakan pesantren dengan nilai tradisional namun punya tradisi keilmuan cukup kuat dan memiliki ruang berkembang kesusastraan. Dalam sub-sub bab berikut kami akan menjelaskan sastra yang berkembang di masing-masing pesantren.

3.3.1 Sastra Pesantren yang Tumbuh di Jember-Situbondo dan Probolinggo

Dalam proposal, area riset ini adalah Jember-Situbondo. Sementara praktik di lapangan, kami menemukan pesantren-pesantren di mana kegiatan literasinya juga tumbuh dan berkembang di wilayah kerasidenan Besuki. Selain Ponpes Salafiah Syafi'iah Sukorejo Situbondo dan Al-Falah di Karangharjo-Jember, kami juga menemukan potensi siswa M.A. Al-Qodiri Jember dalam menulis, serta penulis dari Nurul Jadid di Paiton-Probolinggo. Berikut model-model karya sastra berbasis religius-humanis yang berkembang di pesantren-pesantren tersebut.

A. Sastra di Al-Falah

Pengasuh pondok pesantren Al-Falah, Gus Muhammad Ma'mun, adalah tokoh di balik pengetahuan sastra para santri Al Falah. Sebagai pembaca buku yang jeli, beliau bahkan mengenalkan sejarah RI pada para santri

melalui karya-karya Pramoedya Ananta Tour. Sejalan dengan itu, Arifa Jauhari sebagai 'ning' di pesantren tersebut juga menebarkan pemahaman dan menularkan kecintaaannya pada sastra dengan mendirikan komunitas menulis sastra. Mereka kadang menggelar bedah buku bersama para santri, nonton film bersama kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Sastra-sastra yang dikenalkan pada para santri bukan hanya sastra Islam Timur Tengah atau pun sastra pesantren saja tetapi sastra-sastra dunia. Siswa-siswa setingkat sekolah SMP dan SMA belajar menulis sastra dalam sela-sela kehidupan mereka di pesanrten. Beberapa tulisan mereka adalah puisi, cerpen dan naskah drama yang dipentaskan di acara **imtihan** di mana orang tua santri dan sanak saudaranya hadir.

Naimatul Asmahani dalam puisi-puisi berikut begitu mencemaskan masa depan. Diksi-diksi yang dipilihnya muram saat membayangkan masa depan, ketakpastian itu mencekam. Misal dalam puisi **Kekuatan Hati** berikut, dia menggunakan alam /bintang/ yang berperasaan /sendu/ / menangis pilu/ dan /sendiri/ bahkan tubuhnya yang wujud digambarkan seperti /mati/.

Kekuatan Hati
Bintang menatapku sendu
Bahkan Menangis pilu
Sendiri
Raga seperti mati
Tali-tali ini telah melumpuhkan persendian tubuhku
Membelenggu tangan dan kaki

Mencengkram erat leherku
Membuatku tak berdaya
Tapi, masih ada kehidupan di hati
Raga ini memang hampir mati, atau
Bahkan bisa mati
Tapi jika ini akan tetap hidup
Menyusun segala asa
Hingga suatu hari
Belenggu itu terpas
Dan kukepakkan sayapku mengelilingi dunia
Dengan syukur dan senyum kebahagiaan
21st Dec 2016

Kesedihan membingkai saat tubuh tak berdaya, terjerat cemas dan hanya keinginan kuat yang mampu mempertahankan atau membantunya sampai pada kebebasan. Kesusksesan di masa depan diyakini sebagai sebuah proses yang harus diperjuangkan, kesuksesan akan menebus semua derita perjuangan yang digambarkan dengan perayaan / kelilingi dunia/. Kematian dan derita yang berbayar tersebut bukan sebagai kematian dan bayaran di alam berbeda tetapi masih di alam yang ini. Kematian ini sebagai bentuk kiasan akan puncak derita yang paling mungkin di dunia, digambarkan /seperti mati/ dan /bisa mati/ namun tidak mati karena ada harapan, ketabahan yang bisa mengesampingkan mati. Ketabahan tersebut diungkapkan sebagai /kehidupan di hati/ yang berarti keyakinan; sesuatu yang spiritualitas. Sementara derita dan belenggu adalah perkara fisik yang dirujuk pada pengalaman manusia. Keyakinan yang spiritual

mengacu pada religiusitas dan yang fisik merupakan perihal kemanusiaan. Lebih jauh lagi tentang hidup digambarkan penulis yang sama dalam puisi berikut;

Hidup itu pilihan
Tetap berdiri hingga jurang kenistaan mendekat
Atau melangkah menuju hari esok
Takkan ada yang ingin jatuh ke jurang
Semuanya akan melangkah
Namun begitulah hidup
Takkan semudah membentuk senyuman
Berbagai rintangan akan menghantui
Menguji kesabaran dan keoptimisan
Untuk mengetahui
Pantaskah kita bertahta di istana masa depan
Atau tersandung dan jatuh ke dalam lembah kegelapan
Tak ada yang perlu ditakutkan untuk melangkah
Kita hanya perlu berpikir dan mendengarkan nurani
Ketakutan itu,
Hanya pantas dimiliki orang yang tak pernah melangkah,
Dan orang yang nuraninya bicara, namun keangkuhan
Telah menguasainya
Kita tak perlu takut
Selama kita meyakini,
Bahwa Allah selalu mengiringi langkah pasti kita
Dec, 27th 2016

Nailatul Asmahani – ponpes Al-Falah

Puisi ini juga tak jauh dari tema puisi sebelumnya yang berangkat dari premis hidup adalah perjuangan. Sementara hari esok sebagai masa depan butuh ditentukan oleh pemilih hidup. Bila berani hidup maka harus siap mengambil resiko atau dalam puisi tersebut dikatakan sebagai /langkah/. Pikir menjadi tumpuan kekuatan melangkah. Artinya manusia sebagai subjek, ini mengingatkan pada *cogito ergo sum* yang dilontarkan Rene Descartes. Manusia menetukan nasibnya dan nurani sebagai pengimbang yang ditopang keimanan yang ditegaskan di baris terakhir / Bahwa Allah selalu mengiringi langkah pasti kita /. Kita sebagai yang bertanggungjawab memastikan langkah tersebut. Puisi ini menunjukkan kehadiran ideologi modern yang Marxis.

Sumbangan-sumbangan pemikiran warga Al-Falah dalam bentuk sastra juga muncul dalam bentuk cerita pendek yang sibuk dengan mimpi. *Little Fairy* ditulis oleh Ifa, seorang santri di Al-Falah yang berkisah tentang lelaki muda bernama Zafran Al-Fathan, mantan orang kaya. Ayah Fathan yang pengusaha terkenal di kota meninggal dunia dan paman Fathan merampas harta ayahnya hingga dia harus hidup di rumah kos sambil bekerja. Dilukiskan Fathan sebagai orang yang 'alim' dan baik hati yang ditunjukkan dengan perilaku kesehariannya, mengaji di makam orang tuanya dan menolong gadis kecil; Syifa Nazila, yang terpisah dari kakaknya ketika di taman pemakaman. Setelah dirawat berhari-hari di rumah kosnya, Nazila tanpa sengaja bertemu kakak kandungnya,

Zira. Setelah pulang bersama Zira, mereka masih berjanji bertemu di taman, dan kecelakaan terjadi ditaman tersebut, Nazil tertabrak motor dan meninggal dunia. Namun Fathan disatukan dengan Zira, gadis pujaannya yang sempat hilang karena perbedaan status sosial sehingga hubungan mereka tidak direstui, dalam perpisahan dengan Nazil. Mereka pun bersyukur kepada Tuhan sang pencipta dan berbahagia.

Unsur keislaman dalam tulisan yang lahir di dalam lingkungan pesantren ini hadir dalam pemilihan nama-nama karakter yang ke-arab-an, penyebutan nama Tuhan dengan Allah serta tabiat Fathan dalam menghadapi kematian orangtuanya; kerap mengaji di makam mereka. Sosok Fathan yang rajin mengaji untuk mendoakan orangtua tersebut mewakili sosok ideal pemuda 'alim'; mantan orang kaya, baik hati, suka menolong. Sifat tanpa cela dari Fathan dan rentetan peristiwa yang mengitari kesempurnaannya ini mendekatkan cerita pada genre *fairytale*. Hero bukanlah orang sembarangan. Walau dia hidup susah namun dia merupakan keturunan orang penting. Kepergian ayahnya merupakan tokoh yang keluar rumah dalam rumus Vladimir Propp. Nazila sebagai penolong, menyatukan Fathan dan Zira. Nazila juga mengorbankan hidup demi hidup bahagia selamanya sang Hero. Hanya saja pada akhir cerita Fathan tidak digambarkan menjadi kaya raya kembali. Kebahagian bersama orang terkasihnya setelah kehilangan keluarga menjadi lebih penting daripada persoalan fisik.

Intrik keluarga terkait kekayaan juga tidak lagi muncul dalam cerita. Ini menegaskan bahwa harta bukan sumber kebahagiaan. Perhitungan status sosial hanya ada ketika yang miskin berhubungan dengan yang kaya karena ada ancaman intervensi kelas yang eksklufif. Sementara pada kelompok kelas bawah, bersanding dengan kelas atas adalah berkah yang menjanjikan perubahan terhadap masuknya dia pada akses kemudahan. Ketika Fathan tidak lagi kaya, dia dipertemukan lagi dengan Nazira dan bahagia. Cerita melogikakan semua yang terjadi sebagai campur tangan Tuhan. Tuhan telah mengatur semuanya, kekayaan, kebahagiaan, bahkan hidup itu sendiri adalah milik Tuhan. Manusia dengan demikian tidak punya banyak kuasa atas diri dan hidupnya. Semua telah diatur dan manusia hanya bertugas untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, tanpa protes. Penggobanan hidup Nazila untuk kebhagiaan Fathan dan Nazira menjadi kematian yang mulia, karena cinta adalah pengorbanan. Cinta pada Tuhan pun demikian, apa pun yang terjadi sudah digariskan Tuhan sehingga semua pasti baik, bahkan penderitaan bila tak terbayar kebahagiaan di dunia, masih ada hari esok yang dijanjikan, yang lebih kekal. Berikut kutipan yang menegaskan pengorbanan Nazil yang diterima sebagai kehendak Tuhan:

"Kak Fathan dan kak Zira harus selalu bersama demi Nazil" ucapnya, dan ucapan itu menjadi ucapan terakhirnya.

Tuhan telah mengambilnya, Nazil bukanmilikku dan Nazira lagi, dia milik Tuhan." (Ifa, 2017)

Tema kematian juga muncul dalam drama yang dipentaskan santri saat imtihan bulan Mei 2017. Berkisah tentang perjuangan sebuah keluarga sederhana, petani miskin dalam mengupayakan pendidikan bagi anaknya, Firman. Firman dikirim ke pondok pesantren oleh orangtuanya dengan alasan ilmu keagamaan yang lebih kuat daripada sekolah-sekolah modern lainnya di luar pesantren. Pilihan ayah Firman ini menunjukkan perspektifnya pada hidup yang butuh keseimbangan antara otak dan hati; ilmu agama yang bisa dipakai untuk hidup di dunia dan akhirat. Tujuan hidup manusia harusnya mampu harmonis dengan sesamanya dan juga berpengetahuan tentang Tuhan dan hidup setelah di dunia. Dalam perbincangan rencana pendidikan Firman sebagai berikut:

Ibu Firman : mun engkok, se nomer 1 akhlaq koduh begus
Bapak Firman : engkok tero, Firman riyah monduk
Ibu Firman : monduk..monduk de'remmah?
Bapak Firman : ye monduk.. de'remmah mun mondhuk
Ibu Firman : pas jheu deri bungkoh pak?! (suasana hening, bapak dan ibu sibuk dengan pikiran masing-masing)
Bapak Firman : mun tang tojjuen.. mamonduk Firman riah, ma'le taoh agemah,

male taohka adheb asor, male taoh ka se bender ben sesala, male penter ben atenah…

Ibu Firman : (menghela nafas) {musik pengiring dimulai} ye mayulah pak..niat aghi sebender..pas minta tolong ka Kyai guru ngajinah Firman..

(Kusnadi dan Khasanah)

Bagi Ibu Firman, jarak rumah dan pusat pendidikan adalah masalah, dia belum siap berpisah dengan anaknya yang baru saja lulus sekolah dasar. Akan tetapi apa yang dikatakan suaminya yang menggarisbawahi pentingnya pengetahuan yang horisontal pada tradisi. Untuk memberangkatkan Firman ke Pesantren mereka hendak meminta bantuan guru ngaji Firman. Usaha meminta bantuan ini mengarah pada ketakcukupan modal kultural yang dimiliki mereka untuk menghadapi pengasuh pesantren. Jarak pengetahuan mereka juga menjadi jarak kultural sehingga mereka membutuhkan bantuan orang yang tahu akan agama dan mampu berkomunikasi dan bernegosiasi dengan pihak pesantren dalam rangka memasukkan Firman ke pesantren. Penggunaan perantara tersebut juga menunjukkan penghormatan mereka pada guru dan Kyai. Lebih lanjut lagi, mereka datang pada kyai juga tidak dengan tangan kosong. Sebagai bentuk penghormatan mereka pada sang guru, mereka membawa oleh-oleh berupa hasil kebun seperti dalam percakapan berikut:

Bapak Firman : iyehlah.. langsung ka kyai kok.. tapi ngibeh apah reh? (celingak-celinguk seperti mencari sesuatu)
Ibu Firman : (tergopoh-gopoh membawa pisang) ariyah bedenah,pak..
Bapak Firman : ye takrapah lah.. yedekremmah pole..mangkat kok… (meninggalkan rumah)

(Kusnadi dan Khasanah)

Kyai, guru Firman mengaji, menyarankan mereka berangkat malam Rabu ke pesantren sebagai hari baik agar anak tak mudah bosan di pondok dan rajin belajar. Dalam cerita juga dikisahkan keberhasilan Firman dalam belajar di pesantren. Jejak tradisi dalam drama ini melekat dalam keseharian mereka, ada mistis dalam nuansa Islam yang dihasratkan mereka pada generasi selanjutnya. Keberhasilan Firman di dunia pendidikan, yang memenangkan debat dan lomba-lomba akademis dan kehidupannya di pondok merupakan visi bahwa pesantren juga tak kalah bersaing dengan sekolah-sekolah umum yang diwajibkan pemerintah. Secara eksplisit naskah drama ini juga menghadirkan keberagaman pandangan pemilihan pusat pendidikan, ketika Bapak Firman bertemu bapak Riki di jalan sepulang pengumuman kelulusan anak-anak mereka. Mereka menuturkan pilihan-pilihan mereka menuju sekolah lanjutan. Riki dimaksukkan sekolah SMP di sekolah umum sementara Firman akan menuju pesantren. Perbedaan-

perbedaan ini tidak menimbulkan krisis, mereka sama-sama saling memuji dan mendoakan agar selalu sehat, panjang umur. Doa mereka merupakan doa berperspektif humanis, sehingga yang religius dan yang humanis hadir beriringan dalam kisah tersebut.

Terkait dengan kondisi perekonomian keluarga Firman yang pas-pasan bahkan kadang kekurangan, mengirim anak mereka ke pesantren bukanlah hal mudah. Biaya hidup dan biaya sekolah anak mereka perjuangkan termasuk dengan meminjam uang tetangga hingga menjual satu-satunya sepeda tua milik mereka. Untuk pengeluaran berupa iuran dan pembayaran biaya-biaya pendidikan di pesantren, orangtua Firman mengingatkan untuk mengabari jauh-jauh hari seperti dalam kutipan berikut;

Bapak Firman : bedeh urunan apah stiyah, Cong?
Firman : sobung, Pak
Ibu Firman : mun bedeh pa-apah.. ngabele jeu-jeu areh..male bapak en bisa mapolongagi..
Firman : enggi, Bu..

(Kusnadi dan Khasanah)

Percakapan tersebut menunjukkan kesungguhan orangtua Firman mengusahakan pendidikan anak. Agar Firman mengabari jauh-jauh hari menegaskan bahwa mereka bukan dari kalangan berada sehingga biaya untuk pendidikan itu tidak mudah mereka dapatkan tapi harus menabung hasil

kerja mereka. Dari peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah perjuangan demi membangun hidup bermasyarakat yang harmonis (mengerti adab-asor-kata Bapak Firman) dan berketuhanan sehingga hidup di dunia fana dan dunia nanti sama-sama dalam sentosa.

Tiga karya tersebut menunjukkan kesamaan pengetahuan mengenai hari ini yang berarti dunia dan hari esok yang berarti surga. Kematian menjadi peristiwa transisi dari dunia menuju alam surga. Dalam perspektif tulisan-tulisan tersebut tidak ada kematian yang dibayangkan berada di neraka. Diagram berikut menggambarkan kematian sufistik dalam karya-karya santri di Al-Falah;
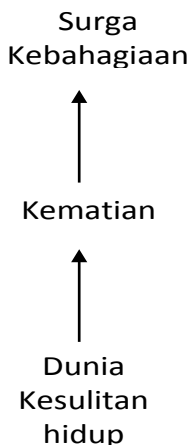
Diagram 2: Kematian sufistik yang terjadi dalam karya-karya santri Al-Falah

Puisi-puisi Nailatul Asmani melihat kematian sebagai peristiwa puncak ketaktahuan rasa, usaha, dan akhir dari segala bentuk hidup. Kematian ala Asmani tersebut merupakan kematian kias untuk bangkit dari segenap derita hidup, setelah berulang menyebut kematian, nego untuk hidup membangkitkan gairah yang putus asa membayangkan hari esok dan kompleksitas hidup dan berakhir dengan senyuman. Kematian di dalam puisi tersebut dengan demikian sebagai diskursus hidup yang pelik dengan perkara duniawi dan mengakhirinya dengan kebahagiaan dan syukur. Bayangan akan kehidupan yang lebih baik tumbuh setelah perumpamaan mati. Sementara kematian pada Bapak Firman juga mendorong Firman mencapai mimpi, mengakhiri himpitan ekonomi yang tak lagi memberikan solusi dalam usaha memberikan pendidikan yang layak bagi anak harapan keluarga. Penolong itu hadir ketika Bapak Firman mati, pamannya tampil sebagai pahlawan menolong kesulitan ekonomi mereka dan membawa Firman pada penyelesaian pendidikannya di pesantren. Selanjutnya pada kisah kematian Nazila dalam mempersatukan Fathan dan Nazira juga menampilkan pengorbanan kasih antara Fathan dan Nazila yang masih belia untuk disandingkan dengan yang lebih layak, seumuran yaitu kakak Nazila; Nazira. Fathan dan Nazira pun berbahagia disatukan oleh kematian Nazila. Ketiga kematian tersebut bertemu di satu titik yaitu menuju bahagia, membawa kebahagiaan, mengakhiri derita

yang merupakan puncak dalam hidup. Dengan demikian kematian-kematian tersebut menjadi kematian sufistik (Pujiati,2017), kematian yang melampaui kerumitan dan membawa kebahagiaan. Kematian yang diyakini sebagai peristiwa menuju surga atau dunia yang lebih kekal ini mengarah pada religiusitas namun efeknya juga penyelesaian masalah pada manusia yang hidup, yang berkemanusiaan. Kematian-kematian dalam cerita tersebut bukan mengarah destruktif pada yang ditinggalkan.

B. Buku dan Sastra di Salafiyah Syafi'iyah – Situbondo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah sebagai pesantren salaf yang ada di Sukorejo Situbondo ini memberikan ruang bagi sastra yang tak jauh dari seni. Kehadiran sanggar ***Cermin*** di dalam pesantren menunjukkan seni yang diterima dalam lingkungan salaf. Di dalam komunitas cermin juga terdapat divisi-divisi seni lain termasuk sekolah deklamasi dan juga sastra. Ketika kami mengunjungi sekretariat sanggar tersebut, dari struktur organisasi dan penataan ruang, hiasan-hiasan dinding yang ada di sana menunjukkan bahwa sanggar tersebut cukup terorganisisr dan aktif. Terbukti dengan beberapa produk tulisan mereka yang sebagian telah diterbitkan oleh pihak penerbit Yogyakarta; Interlude. Ada yang diterbitkan penerbit lokal di Lingkungan pesantren seperti Jayarose. Bahkan kyai besar pengasuh pondok pesantren tersebut

yaitu W.A.A. Ibrahimy menerbitkan antologi puisi-puisinya melalui penerbit Ibrahimy Press.

Gambar 6. Peneliti berpose di sekretariat Cermin Sukorejo bersama para aktivis divisi sastra setelah diskusi.

Produk-produk sastra tersebut menunjukkan bahwa sastra menjadi bagian dalam kehidupan pesantren tersebut. Kyai Ibrahimy juga kerab memberikan pengantar pada karya-karya santri Salafiyah Syafi'iyah sebagai bentuk dukungan atas produktifitasnya bersastra. Di samping itu, gerakan membaca buku setiap hari merupakan gerakan yang dikumandangkan sang Kyai bagi seisi pesantren, dan juga beliau bersama tim mendirikan komunitas Bhenning yang melakukan semacam *roadshow* pementasan ke desa-desa setiap bulan. Pementasan Bhenning ini bagian dari dakwah Islami, baik drama maupun nyanyian-nyanyian pujian pada yang Maha Kuasa (tampak dalam gambar 7; poster Bhenning). Artinya sastra menjadi media dakwah.

Gambar 7: poster-poster shalawatan bersama kelompok Bhenning

Keterbukaan Salafiyah Syafi'iah Sukorejo pada sastra ini juga terekam dalam jejak tulis *Jalan ini Rindu* oleh W.A.A. Ibrahimy. Keunikan dari desain penyajian puisi ini adalah pada *mutilasi* karya oleh interpretasi yang hadir langsung di sisi halaman puisi oleh nama-nama besar tokoh sastra dan juga agamawan di Indonesia. Sebut saja Gus Mus yang memberi epilog. Ada Emha Ainun Najib, Jamal D. Rahman, Zawawi Imron, Taufiq Ismail, dan Sosiawan Leak yang turut memberikan interpretasi pada bagian-bagian puisi buku tersebut. Nama-nama besar tersebut memberikan legitimasi pada wacana-wacana yang dimunculkan di tulisan. Pembaca dihadapkan pada interpretasi nama besar setelah membaca puisi sehingga interpretasi pembaca dibatasi dengan ketat

nama-nama besar tersebut. Akan tetapi format demikian merupakan kebaruan yang juga bisa dibaca sebagai sokongan terhadap wacana kemanusiaan dan religiusitas yang ditawarkan teks sehingga membentuk pengetahuan yang mengakar dan membangun rezim kebenaran untuk kemudian melahirkan realitas-realitas kebenaran.

Lasem Ajaranmu oleh Ibrahimy berikut diikuti interpretasi Sosiawan Leak terhadap puisi tersebut;

Lasem Ajaranmu
(*in memoriam* Syekh Hakim Masduqi)
Lasem ajaranmu yang pertama
Tentang rumah bersahaja; khusuk dalam batu bata
Tentang bangunan tua Pondok Al-Islah
Menyusun tembok-tembok sejarah
Antara angka kalender yang ziarah
Tentang tetesan air
Antara celah-celah atap bilik yang berkah
Tentang tadah doa dan ilmu cahaya

(angin berhamburan ke ruang-ruang)

Dekat sebuah pilar
Suara zikir jadi getar
“Duh, Ya, Allah, mugi ngapunten
Duso kulo dalu lan rinten…”
Dan hujan turun lebat di lumpu-lumpur pekat
Musim bocah-bocah bermain basah

PP Al-Islah, Soditan Timur, Lasem, Rembang,
Sabtu,6 November 1999

Puisi terebut menggunakan Kota Lasem sebagai seting, lebih fokus lagi pada Pondok Pesantren Al-Islah. Catatan di bawah judul juga teruntuk Syekh Hakim Masduqi, pengasuh pondok pesantren Al-Islah Lasem. Diungkapkan zikir pun menggetarkan dalam suasana hening. Kesederhanaan dan kekhusukan doa dibawa ke ruang personal, namun catatan untuk sang Guru pada judul menjadikan personal dalam kasus ini bukan seintim narator dan Tuhan, tetapi ada guru di antara narator dan Tuhan–mu yang menempel pada Lasem Ajaranmu dengan demikian mengacu pada guru; Syekh Hakim Masduqi secara khusus, namun ajaran itu tak semata karena guru. Lasem sebagai ruang juga punya peran dalam proses pemahaman belajar. Di antara kekhusukan diri dengan Tuhan seperti yang diajarkan guru, alam juga hadir lewat angin dan hujan, kemudian masyarakat turut melengkapi perkara hubungan' hablum minannas' dalam ke hadiran bocah-bocah. Walau bocah-bocah dalam puisi itu tidak berinteraksi dengan narator, tapi mereka disadari ada sebagai pengingat kehadiran manusia-manusia selain 'aku'. Sosiawan Leak dalam interpretasinya membaca dua baris berbahasa Jawa pada puisi sebagai sesuatu yang amat pribadi karena ungkapan tersebut dibaca sebagai usaha menuntaskan isi hati (Ibrahimy;2015:03). Kami melihat larik itu juga mengungkapkan wujud hasil belajar di Lasem. Ada internalisasi budaya Jawa (Lasem) yang muncul dalam larik doa, jadi Jawa sebagai budaya, hasil peradaban manusia,

dibawanya menghadap Tuhan. Konstruksi religiusitas dalam puisi tersebut terlalu nyata untuk dipungkiri keberadaannya, demikian juga kemanusiaan. Antara hubungan horisontal dan vertikal, *habblum minallah* dan *hablum minannas* dipadukan dengan harmonis tanpa menafikan alam sebagai ruang hidup mengenal Tuhan.

Secara keseluruhan puisi-puisi dalam kumpulan *Jalan ini Rindu* menunjukkan wacana religius humanis yang dibawa dalam tema-tema keindahan, kedamaian (Lasem), kerendahan hati dalam menggapai dan memegang pengetahuan, semesta, kebebasan, keyakinan menjadi nilai yang perlu dipertahankan dan kembangkan. Wacana demikian bisa menghindarkan persepsi Islam sebagai kelompok teror.

Sementara itu, di kalangan santri, sastra di pesantren tersebut menghasilkan karya-karya yang tidak SARA namun tetap nuansa keislamannya kuat. Dalam buletin Tanwirul Afkar yang dikelola warga pesantren ada kolom Qawaid. Kolom tersebut menyajikan ajaran *fiqh* melalui cerita sastra. Cerpen berjudul "*Di antara Dua Pilihan*" pada Tanwirul Afkar edisi 505 April 2013 mengisahkan empat sahabat yang berusaha membantu salah satu dari mereka untuk menemui dukun bayi yang mampu menggugurkan kandungan. Indy nama gadis itu digambarkan kuliah di universitas ternama di Indonesia, pulang kampung dan meminta teman-temannya

semasa SD untuk mengantarnya ke dukun bayi. Nanang pura-pura tahu rumah dukun, bersama dua teman yang lain mereka melakukan perjalanan, padahal mereka sehari-hari belajar di pondok dan tidak tahu mengenai keberadaan dukun semacam yang mereka bicarakan. Usaha itu dilakukan hanya demi menunda ekskusi pengguguran kandungan Indy dan membantu Indy berpikir ulang dengan pertimbangan sebagai berikut:

> "Apalagi yang harus dipertimbangkan, Nang?"
>
> "Setidaknya kamu masih mencoba berfikir, bagaimana seandainya bayi yang kau kandung itu yang akan membawamu ke surga, bagaimana jika bayi itu kelak menjadi anak sholeh yang akan mendoakanmu saat kamu telah tiada," Nanang mencoba untuk menasehatinya" (Tanwirul Afkar ed 505 April 2013).
>
> …
>
> "...Aku malu menanggung aib ini, justru bayi inilah yang akan memburamkan masa depanku," Indy menyahut, ia masih kukuh dengan pendiriannya.
>
> "Kenapa kamu hanya memikirkan masa depanmu, padahal bayi itu juga berhak menikmati masa depan yang cerah seperti yang kau impikan," nada suara Nanang mulai meninggi, mungkin ia merasa kesal.

…

> " ... kamu saja mampu membuktikan cintamu pada pacarmu yang sebenarnya ia bukan siapa-siapa. Kenapa sekarang kau tidak bisa membuktikan cintamu pada janinmu yang sebenarnya ia darah dagingmu sendiri?" (Tanwirul Afkar ed 505 April 2013).

Penggalan-penggalan percakapan tersebut menggunakan pendekatan yang bisa dinalar Indy walau pun Nanang seorang santri yang sedang berusaha mengimplementasi ajaran yang didapat di pesantren. Tidak ada dia bicara ketuhanan yang memposisikan Indy sebagai yang diancam neraka karena telah hamil di luar nikah. Wacana yang dibawa dalam percakapan itu adalah wacana kemanusiaan. Misi penyelamatan itu juga tidak untuk menggurui Indy. Perempuan yang hamil di luar nikah dalam masyarakat Indonesia harus menanggung beban psikologis yang cukup berat, mereka harus menghadapi penghakiman masyarakat, menanggung ketakutan akan masa depan dirinya dan anaknya bila lahir, menderita karena ditinggalkan bapak sang janin dan masih banyak lagi kemungkinan negatif akibat kehamilan di luar nikah. Belum lagi posisinya di hadapan agama yang tak kan selesai dihadapi sebulan/dua bulan.

Nanang dan temannya tampak tak ingin memperburuk keadaan Indy dengan beban psikologis yang mereka bawa. Misi membela dan menyelamatkan yang bisa

diselamatkan seramah mungkin dalam cerpen tersebut. Cerita pun diakhiri dengan pernyataan Nanang sebagai berikut:

> "…Iya. Kita sudah melakukan sebisa kita. Sekarang kita hanya bisa berdoa, semoga Indy tidak menggugurkan kandungannya dan tidak mengulangi," kata Nanang sambil merebahkan tubuhnya di kasur untuk segera tidur karena besok pagi, mereka harus sudah kembali ke pondok (Tanwirul Afkar ed 505 April 2013).

Kehamilan Indy tidak diselesaikan dalam cerita. Tidak ada kepastian apakah Indy menggugurkannya atau tidak. Cerita tersebut hanya mekankan pada usaha menghilangkan *mudharat* sebisa mungkin seperti ajaran yang mereka dalam dalam pelajaran Fiqih. Mengenai kehamilan Indy berakhir dengan digugurkan atau bagaimana dibiarkan terbuka. Artinya cerita ini juga tidak muluk-muluk akan penyelesaian masalah rumit dengan solusi-solusi instan. Tanpa mengatakan ini dakwah, cerita sebenarnya juga berusaha menjaga agar cerita tersebut juga tidak menjadi panduan keputusan bila hal semacam itu terjadi menimpa pembaca. Digugurkan atau tidak tetap ada pertimbangan-pertimbangan yang pelik dan tidak diputuskan dalam cerita. Bukan juga itu merupakan persetujuan terhadap kehamilan di luar nikah, namun juga anjuran untuk melakukan tindakan tertentu dengan menafikan kompleksitas dalam peristiwa Indy. Unsur Islami dalam cerpen juga masih kuat muncul dalam wacana. Cerita

singkat yang hanya punya lima halaman lembar A5 dalam buletin tersebut hadir bijaksana dalam menyampaikan ajaran.

Dalam edisi berbeda, cerpen berjudul "*Cinta Sejati Itu Tidak Mudah*" mengangkat perilaku adil yang semestinya dimulai sejak dari pikiran (seperti yang kerap dikutip dalam banyak kesempatan dari tulisan Pramoedya Ananta Toer dalam tetraloginya). Cerita itu mengisahkan gadis bernama Husna yang telah bertunangan di kampungnya dan hidup berjauhan karena Husna masih menjalani pendidikan di pesantren namun berusaha dijodohkan oleh bu Nyai di pesantren. Husna tak dapat mengingkari kegirangannya karena orang yang hendak melamarnya adalah ustad di pesantren tersebut yang digandrungi para santriwati. Pergulatan batin Husna pun terjadi antara mengatakan yang sebenarnya pada bu Nyai atau diam sebagai bentuk kepatuhannya pada guru. Bu Nyai adalah istri Kyai pengasuh pesantren yang juga berarti guru bagi semua santri. Guru dalam tradisi pesantren adalah yang diagungkan karena keilmuannya, pengetahuannya akan batasan salah-benar serta adil-dzalim yang menjadi kunci kehidupan bermasyarakat dan pemandu pada ketuhanan. Membantah guru dengan demikian menjadi pilihan yang berat untuk dilakukan. Dalam posisi tersebut Husna dalam keadaan terjepit antara patuh atau setia pada apa yang telah dijanjikannya pada Azka, tunangannya yang menunggunya.

> “Ya itu masalahnya Fin, aku harus menolak lamaran ustad Fikri karena aku sudah tunangan dengan mas Azka. Kamu ingat kan kaidah fikih yang kita pelajari. Sesuatu yang sibuk tidak boleh disibukkan lagi, sama saja kan dengan orang yang bertunangan tidak boleh menerima lamaran orang lain.” (Tanwirul Afkar ed. 532 April 2017)

Akhirnya Husna pun memberanikan diri untuk memutuskan menolak tawaran sang guru dengan pertimbangan dalil fiqih seperti terkutip tersebut. Motivasi dari Husna tersebut juga terkait keadilan. Terkutip juga dalam cerpen dalil yang berarti “ keadaan terdesak tidak bisa membatalkan hak orang lain”. Husna tidak ingin membohongi Azka dan tidak ingin mengingkari janjinya untuk setia hanya demi keuntungan dirinya; dinikahi orang yang diidamkan banyak orang, tak menolak permintaan Bu Nyai yang berarti tak mengecewakannya.

Cerita ini mewacanakan antara yang mistis dan logis pada butir penolakan permintaan Bu Nyai, sang guru. Penghormatan pada guru adalah etika sebagai wujud pemahaman dari ilmu dan berbeda pendapat dengan guru bukanlah kesalahan. Karena bagaimana pun guru juga punya keterbatasan sebagai manusia yang bisa melakukan kesalahan. Ada kalanya guru juga dikabari tentang apa yang belum diketahuinya agar tidak menuju pada kesalahan bersama yang lebih jauh. Pendapat ini dinyatakan oleh Gus

Ma'mun dalam sesi FGD di Fakultas Ilmu Budaya 28 Agustus 2017 terkait pertanyaan peserta yang bingung bagaimana bisa dia patuh pada keluarga Kyai ketika di pesantren. Ketakutan bila tak mematuhi guru akan mendatangkan musibah bagi santri adalah pemikiran mistis karena tidak ada dasar logisnya. Kepatuhan seharusnya diposisikan sebagai wujud etika, penghormatan pada guru namun bila berbeda pendapat dengan guru itu wajar dan merupakan hak semua manusia. Seperti yang terjadi pada Husna, Bu Nyai menjodohkannya karena beliau tidak tahu bila Husna telah bertunangan di kampung. Bila Husna tetap diam karena takut menolak, artinya dia dikuasai pemikiran mistis. Sementara di pesantren, mistisisme bukanlah hal yang ditanamkan, mereka dikenalkan pada pengetahuan yang logis dan juga ajaran dogmatis namun tidak mengebiri logika pembelajar.

Tokoh dalam cerita kebanyakan adalah anak muda yang ada dalam Qawaid buletin. Dalam *Yang lalu Biarlah Berlalu* juga mengenai kisah cinta Ari yang yang tiba-tiba diputus kekasihnya melalui surat yang dititipkan pada Amar. Awalnya Ari tak dapat menerima apa yang dilakukan Ellana padanya. Kesedihan Ari berlarut dan mengganggu pikirannya hingga akhirnya dia melepas semua gundahnya dalam kutipan berikut:

"hmm.. Buat apa juga aku bersedih, hadirnya dalam hidup ini cukuplah menjadi masa lalu dan masa lalu biarlah berlalu seperti dalam kaidah … (artinya- yang lalu biarlah

berlalu)" (Tanwirul Afkar edisi 515 Mei 2015). Kegalauan perasaan yang kerab menimpa orang yang baru saja mengalami musibah dalam kasus Ari ini diredam dengan pemahaman fiqh yang menggabungkan antara emosi dan logika kemudian dirujuk pada ajaran ketuhanan. Pelepasan menuju ketuhanan juga tidak dihadirkan dalam dalil yang 'saklek' namun mengena akan makna ajaran. Yang menjadi catatan kami pada ketiga cerpen tersebut adalah ketiganya anonim dalam buletin tersebut. Tentu saja ini bukan ketidaksengajaan, bukan juga ketidaktahuan tim redaksi perihal pencantuman nama penulis. Dengan permintaan penulis sendiri agar nama itu tidak ditulis itu alasan yang sangat mungkin mengingat buletin ini bukan buletin remeh temeh yang tim redaksinya telah sangat berpengalaman dan terdidik. Pertanyaannya kemudian, mengapa mereka enggan mencantumkan namanya dalam tulisan-tulisan tersebut?.

Menggapai Kosong karya Izzul merupakan novel yang diterbitkan penerbit Yogyakarta; Interlude yang bercerita mengenai pemuda bernama Fatih yang berkelana mencari kebenaran akan apa yang diyakininya. Model dari yang dilakukan Fatih ini adalah nabi Ibrahim A.S. dalam perjalanannya keluar rumah mencari tempat belajar agama yang mampu meyakinkannya tentang agama yang dianutnya, dia bertemu seorang teman yang ikut menuju pesantren yang sama. Sebelum sampai di pesantren tujuan, mereka bertemu Kaif yang atheis dan bermalam beberapa hari di

rumahnya. Kaif seorang dosen, janda dengan seorang anak autis. Rumahnya yang besar digambarkan berpagar tinggi dan bercat kusam. Dinyatakan juga agar itu tak menarik perhatian dari luar. Seorang penjaga tua bertugas menjaga rumah ketika Kaif keluar. Fatih bersama temannya kemudian bertugas menjaga anak Kaif sementara dia bekerja. Yang menarik dari peristiwa bermalamnya Fatih dan temannya yang juga lelaki di rumah seorang janda adalah peristiwa yang menyebrang dari apa yang kerap dimunculkan dari cerita-cerita sastra pesantren. Lelaki dan perempuan dalam satu rumah berpagar tinggi tanpa ikatan muhrim ini menonjolkan perdebatan-perdebatan mereka tentang agama. Kaif melihatnya dari kacamata logis seorang atheis yang juga mengajar sejarah peradaban di sebuah universitas. Tidak ada peristiwa yang menjurus pada eksplorasi hasrat dalam peristiwa bermalamnya Fatih di rumah Kaif selama beberapa hari di sana. Terlebih lagi gambaran mengenai pagar tinggi rumah tersebut menegaskan bahwa apa yang mereka lakukan memang melanggar konsensus masyarakat kebanyakan tentang laki-laki dan perempuan dalam satu rumah tanpa adanya ikatan muhrim. Namun hal itu dibuktikan bahwa ketakutan-ketakutan yang bersifat stereotip mengenai hubungan tersebut tidak ada antara Kaif dan Fatih serta temannya. Justru dengan tinggal dalam satu atap itu mereka bisa lebih dalam mengasah pengetahuan mengenai ketuhanan melalui diskusi-diskusi kecil ketiganya.

Ketika menyadari Fatih mulai ingin lebih lama lagi untuk lebih sering lagi berdiskusi dengan Kaif, dia memutuskan melanjutkan perjalanan ke sebuah pesantren di Merapen. Sensor terhadap keterlibatan emosional ini tidak dikerangkai halal haram tapi lebih pada konsistensi tujuan awal Fatih untuk belajar agama dan meredam emosi karena ada di luar skala prioritasnya. Paradigma demikian menunjukkan paradigma modern yang berpegang pada rasionalitas.

Di pesantren yang dituju, Fatih jatuh cinta pada Rabiah putri Kyai pengasuh pondok pesantren. Ketika Rabiah jatuh cinta dan benar-benar menginginkan cintanya berbalas, dia pun mengutarakan perasaannya pada Fatih. Dengan pertimbangan status sosial dan tujuan awal dari kehadirannya ke pesantren tersebut, Fatih mengingkari perasaannya dan meninggalkan pesantren. Rabiah menjadi gila, dia melawan orangtuanya, menolak perjodohan yang diatur keluarganya dan hidup prihatin di luar pesantren. Sementara itu Fatih sukses dengan karirnya sebagai pendakwah yang diundang ke berbagai tempat dan diliput media. Dia menjalin kasih dengan Kaif yang memutuskan menjadi mualaf, namun kisah romantis dalam percintaan mereka tertunda karena Kaif harus membawa anaknya berobat ke Amerika. Pilihan Kaif yang pandai, kaya, dan logis ke Amerika mengandaikan Amerika sebagai *promise land*. Seakan kesembuhan anaknya

terjamin di negeri adijaya tersebut. Kiblat logika dalam paradigma novel ini masih negeri Barat.

Rabiah tiba-tiba datang dalam keadan kumal saat Fatih selesai berdakwah diliput media, Fatih tetap menolaknya walau hatinya masih terpaut padanya, bahkan ditengah ceramahnya dia menangis karena ingat kisah cintanya pada Rabiah. Romantisme itu sekali lagi ditepis oleh cerita dalam novel. Hingga Rabiah akhirnya diperkosa sahabat Fatih semasa di pondok saat Rapuh karena penolakan Fatih yang kesekian kalinya. Fatih pun marah dan bergelut dengan sahabatnya itu dan kekalapan Fatih membawa kematian pada sang sahabat. Dalam pelariannya, Fatih memilih ke pesantren lamanya, bertemu sang guru dan menemui Rabiah. Sesaat kebahagiaan Rabiah dibiarkan berhamburan namun malam itu juga Fatih diciduk polisi dan ditahan. Fatih akhirnya mati dalam penjara. Dengan mengatakan " Tuhan dan Cinta sama-sama ada dalam hati, keduanya tak bisa dipaksakan, tak bisa dibesar-besarkan, dan keduanya perlu ada dalam hidup agar seimbang". Penokohan Fatih sebagai tokoh utama dalam cerita ini cukup rumit, demikian pula plotnya. Fatih yang belajar agama, yang alim, yang pendakwah tapi berakhir di penjara karena membunuh sahabatnya. Bagian ini menunjukkan kemanusiawian Fatih yang tak lepas dari kesalaharan. Bahwa pembunuh juga tak selalu mereka yang tak kenal Tuhan dan tak kenal ajaran agama, tapi Fatih yang tahu dan mendalami agama pun termakan nafsunya

dan berakhir dalam ketakmuliaan pandangan masyarakat. Pelepasan Fatih pada posisi 'tak muliaan' ini mengindikasikan bahwa di dalam Salafiyah Syafi'iyah yang berstatus pesantren salaf ini juga ada pikiran liberal, terbuka pada kekritisan dan keilmuan dan menggugurkan stigma bahwa pesantren salaf cenderung kaku dan wahabis yang anti keilmuan dan kekritisan. Dalam diagram, kisah-kisah yang dibahas tersebut adalah sebagai berikut;
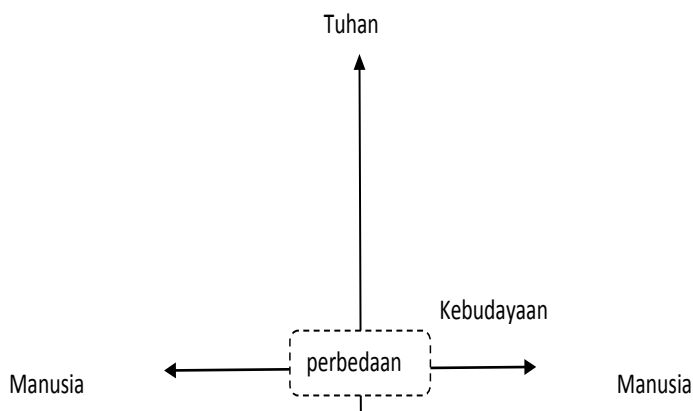
Diagram 3: Sastra produk Salafiyah Syafi'iyah yang mengusung kebudayaan pada ketuhanan tanpa mengabaikan kemanusiaan

Dari kisah-kisah yang ditampilkan sastra karya warga pesantren Salafiyah Syafi'iah sudah menunjukkan keragaman ideologis dan mensinkronkan ajaran agama dalam pikiran dan tindakan. Hasil dari sinkronisasi demikian menghasilkan perlakuan manusiawi pada manusia, penghormatan pada manusia itu sendiri. Hanya saja penerimaan pada perbedaan

agama itu belum bisa muncul gamblang atau masih di ambang pengakuan akan kehadirannya. Walau pun kisah-kisan itu bercerita tentang orang-orang di luar pesantren, namun mereka masih diseret ke dalam persamaan pemikiran mereka. Masih ada penyeragaman yang menyebabkan perbedaan itu direduksi dan ditiadakan. Dari segi teknik dan unsur kesusastraan, karya-karya dari Salafiyan Syafi'iah ini lebih kompleks dari apa yang ditampilkan karya Al-Falah.

C. Sastra di Nurul Jadid

Nurul Jadid yang ada di Probolinggo ini ternyata juga terdapat komunitas sastra yang cukup aktif. Pesantren ini tidak termasuk dalam rencana objek kajian dalam proposal namun ketika pencarian data, informasi mengarah pada Nurul Jadid dan komunitas menulis di pesantren tersebut menghubungi dan mengirimkan karya mereka untuk dikritisi maka pesantren ini pun menjadi sumber data dalam kajian ini.

Banyak penulis-produktif yang ada di forum-forum perkumpulan mahasiswa dan santri Nurul Jadid. Salah Satunya adalah Lailatul Qodariyah dengan nama pena Laila Haqy. Dalam cerpennya berjudul 'Rebbe' dia mengangkat lokalitas Probolinggo yang mayoritas berasal dari suku Madura dan tradisi Madura juga masih kuat merujuk pada posisi geografis keduanya yang cukup dekat. Rebbe yang dimaksud dalam cerita ini adalah nasi tumpeng sederhana

yang biasa dibagikan pada orang sekitar yang dianggap layak; berilmu atau kurang mampu. Dalam cerpen dijelaskan *rebbe* sebagai berikut:

> Di kampung tempat mereka tinggal, orang-orang terbiasa *ater rebbe* setiap malam Jum'at. Yakni selamatan -yang diniatkan untuk sedekah atas nama kerabat yang sudah meninggal- dengan sepiring nasi lengkap dengan lauk, segelas minuman -biasanya kopi atau teh manis. Kadang dilengkapi pula dengan jajanan basah maupun gorengan. (Haqy:2017)

Keluarga Bulhaq malam itu kelaparan tetapi mereka bersabar dan menunggu saat-saat rebbe dibagikan, biasanya makanan itu dikirim tetangga selepas magrib. Acara doa dilakukan setelah selesai sholat magrib, menjelang Isya' tumpeng sudah mendarat di rumah mereka. Berpikir postif menjadi usaha yang mendebarkan bagi Bulhaq hari itu. Dia sakit dan sudah beberapa kali meminjam uang dari tetangga dan kerabat untuk biaya berobat dan makan. Dua anak mereka juga baru pulang dari menginap di rumah kerabatnya sehingga mereka lega karena keduanya dalam keadaan kenyang. Mereka berangkat ngaji seperti biasa sementara ibu mereka memasak sayur kelor yang diambil dari pekarangan. Sampai larut *rebbe* yang diharapkan tak juga datang dan mereka nyaris putus asa bisa makan nasi dan sayur kelor. Hingga kedua putri mereka pulang mengaji dan membawa sebungkus nasi seperti kutipan berikut:

> “Tadi ada selamatan hataman al-Qur’annya Irul di langgar Baba Haji Haped, Pak,” kata anaknya. “Makanya kami pulang terlambat. Itu makanlah dengan mamak, kami berdua sudah di langgar tadi.”
>
> “Baiklah. Kalian segera istirahat, jangan asyik mengobrol sampai larut, besok kan harus sekolah.” Bulhaq ber-alhamdulillah di dalam hatinya. Lantas memanggil istrinya yang sedang melipat pakaian di dalam kamar. Harapan mereka ternyata benar datang, meski dari tangan yang tidak mereka duga. Tidak dari tetangga yang biasa *ater rebbe*, tapi dari langgar anak-anaknya. Nasi dengan kuah daun kelorpun mereka santap dengan nikmat. (Haqy:2017)

Nasi *rebbe* itu akhirnya datang walau mereka sebenarnya ditipu anak-anak. Nasi itu dibeli anak mereka untuk kedua orangtuanya karena mereka tahu ayah ibunya belum makan sejak kemarin. Sang kakak ternyata telah menjual kerudungnya untuk dua bungkus nasi tersebut seperti diungkapkan dalam percakapan Lia dan kakaknya sebagai berikut:

> Sementara di dalam kamar anak mereka, si anak tertua berbisik kepada adiknya. “Jangan bilang-bilang mamak ya, kalau kerudung Mbak yang dari Baba Haji Haped, sudah Mbak jual ke Zainab. Lagipula kasihan juga Zainab, sudah sejak dua hari yang lalu dia bilang ingin kerudung itu.”

> “Ih, Mbak ini suka bohong. Awas masuk neraka seperti katanya Baba Haji Haped, ya!” goda adiknya.
>
> “Hus! Tidak apa kalau untuk kebaikan katanya. Daripada bapak dan mamak mati kelaparan, hayo?” Lia merengut. “Lagian, tadi Irul memang hataman al-Qur’an kok. Meskipun nasinya cuma cukup untuk kita berdua.” (Haqy:2017)

Selain mengangkat lokalitas, *rebbe* juga mengangkat sisi ekonomi yang terkandung dalam tradisi selamatan tersebut (Pujiati, 2018) . Berbagi sambil berdoa menjadi ruang pemerataan, kepedulian sosial yang dikolaborasikan antara tradisi dan agama. Model tulisan seperti *Rebbe* ini menjadi potensial menyebarkan keharmonisan *Habbluminallah* dan *Habblumminannas*, antara perihal ketuhanan dan kemanusiaan yang mengoposisi radikalisme. Unsur kultural mempunyai potensi melemahkan pemikiran radikal.

Diyana Millah Islami juga berasal dari lingkungan Nurul Jadid. Dia telah menghasilkan beberapa novel dan memenangkan perlombaan menulis novel Islami. Dalam *Sinsei, Assalamualaikum Desu!* Diyana bercerita tentang guru muda di sekolah yang ada di lingkungan pesantren yang saling jatuh hati dengan siswa yang juga keluarga pesantren. Gambaran mengenai tradisi pesantren yang cenderung dikultuskan oleh masyarakat sekitar dan keluarga santri dihadirkan dalam debat-debat kecil antara siswa dan

guru serta guru muda dengan sesama guru. Rasionalisasi akan posisi keilmuan yang dimiliki keluarga pesantren lah yang membuat keluarga tersebut memiliki level lebih dari orang kebanyakan, kutipan hadis pun hadir dalam novel tersebut (Islami, 2017). Logika budaya ziarah juga diangkat dalam novel ini dengan dalil-dalil ringan yang mudah dicerna pembaca muda, namun demikian novel ini tidak lah rigid soal gaya hidup Islami seperti stereotip kehidupan pesantren. Kritik-kritik terhadap permasalahan kehidupan pesantren juga hadir bersama rasionalitas-rasionalitas yang dihadirkannya. Semisal perkara status sosial keluarga pesantren yang dijelaskan panjang lebar dalam novel mengapa mereka cenderung dikultuskan oleh masyarakat sekitar, diwaktu yang sama kritik terhadapnya juga hadir. Sensei Inayah yang berasal dari keluarga biasa, bukan keluarga pengasuh pesantren, menembus batas antara keluarga pesantren dan orang kebanyakan dengan beasiswa ke Jepang. Inayah dan Azaim melanjutkan tali kasih mereka di Jepang yang memiliki norma dan nilai berbeda dengan Indonesia, melampaui batasan level sosial dengan dunia pesantren. Kemanusiaan diperjuangkan dalam kisah ini melampaui teritori politik. Manusia dibebaskan dari sekat konstruksi sosial pada level-levelnya dan diupayakan manusia, artinya ada jejak liberalisme dalam peristiwa ini (Pujiati, 2018b). Akan tetapi kebebasan yang ditawarkan adalah kebebasan yang berpihak pada manusia. Selain itu, perubahan

paradigma dalam kesusastraan pesantren yang dihadirkan Diyana ini, bila tahun-tahun awal sastra Indonesia berkiblat ke Barat, kemudian ke Timur Tengah, dan novel *Sensei, Assalamualaikum Desu!* ini justru membangun kiblatnya di Asia sendiri (Pujiati, 2018b). Beasiswa ke Jepang, Cina, dan ke Korea juga menjadi cita-cita santri dalam cerita. Dalam diagram, cerita *Sensei, Assalamualaikum Desu!* Seperti telah diuraikan tersebut adalah sebagai berikut:
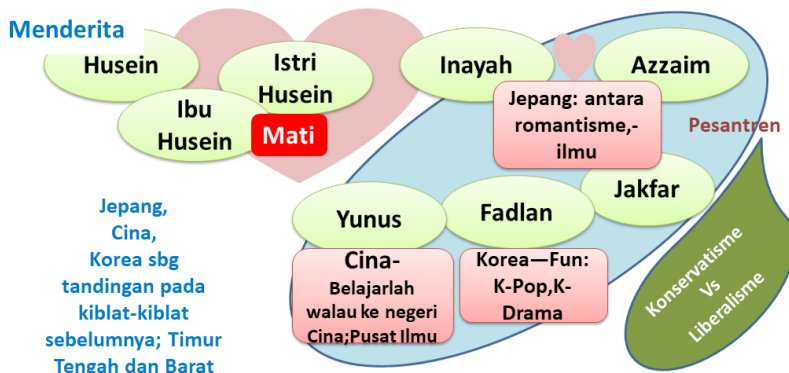
Diagram 4: Perjuangan kemanusiaan melampaui teritori politis negara hingga perubahan paradigma cerita.

D. Sastra di Al-Qodiri

Dalam menjaring data, kami mengadakan lomba berwacanakan religius humanis dalam perspektif santri. Tidak banyak peserta yang mengikuti lomba ini namun hal ini cukup membantu kami dalam pemetaan ruang-ruang

radikal dan antiradikal yang terepresentasikan dalam tulisan mereka. Total peserta yang sesuai kategori; yaitu ditulis warga pesantren atau sastra yang berkisah seputar pesantren, Ada tujuh peserta. Sisanya ada beberapa karya yang masuk pada panitia namun karya-karya tersebut ternyata telah dipublikasi di media sosial dan juga topiknya jauh dari sastra pesantren sehingga kami gugurkan peserta-peserta tersebut dalam penilaian. Dalam penjaringan tersebut, peserta dari Al-Qodiri ada yang mengirimkan teks puisi.

Gambar 8. Foto penyerahan hadiah pada pemenang lomba penulisan karya sebagai upaya penjaringan data sastra pesantren di Jember-Situbondo. Pemenang pertama dari kanan; Supriandi, pemenang kedua tidak hadir, dan berikutnya peneliti, penang favorit Iqomah h. Dewi, pemenang hiburan Vindrin

Setelah kami analisis, karya tersebut cukup berbobot di antara karya-karya yang masuk. Di Al-Qodiri ternyata ada kelompok teater Suwung yang dibina pak Panut, guru

di M.A Al-Qodiri. Dari komunikasi yang kami jalin dengan pak Panut. Kami mendapatkan informasi tentang potensi perkembangan sastra di dalam pesantren. Maka kami pun putuskan mengundang pak Panut dalam acara FGD yang di dalamnya juga ada pembacaan puisi oleh para peserta. Puisi oleh Diki Kurniawan berjudul "Kau Tahu!" Sebagai berikut:

Kau tahu!
Badanmu tak bisa kau gunakan untuk menendang
apalagi mendayung perahu layar

Kau membutuhkan tanganmu untuk makan
kau membutuhkan kedua tanganmu untuk bermain gitar

Kau membutuhkan kakimu untuk mengayun sepeda
Dan kau membutuhkan kakimu untuk pergi kesekolah

Jagalah mereka
kasihilah keduanya

Tidakkah kau tahu ia telah memerintahkanmu untuk
tidak saling mencemooh dan bahkan saling menyayangi?
(Kurniawan: 2017)

Puisi tersebut dari segi diksi sudah cukup estetis. Ada penyimbolan dalam puisi, narator menggunakan tubuh sebagai perumpamaan kehidupan harmonis dalam lingkungan sosial. Saling mengharagai dan menghormati kunci harmonis bermasyarakat. Data mengenai puisi karya-karya yang lain masih harus digali di Al-Qodiri. Namun yang jelas Diki Kurniawan ini menjadi salah satu model dalam proyek rekayasa konstruksi wacana melalui sastra anti

radikalisme pada kelanjutan riset ini. Gaya penulisan sastra yang dimunculkan Diki sudah memiliki ciri khas yang bisa merawat estetika tulisan.

3.4 FGD dengan Praktisi Sastra dan Seni

FGD dengan praktisi seni pada tahap riset kedua ini dilakukan dalam rangka evaluasi model yang telah ditemukan pada tahap riset pertama. Para penulis selaku praktisi serta pimpinan Dewan Kesenian Situbondo selaku orang yang terlibat langsung dengan seniman kami ajak diskusi guna menampung aspirasi seniman dan praktisi sastra. Dewan Kesenian Situbondo juga merangkap sebagai pimpinan koran lokal yang melingkupi Situbondo hingga Banyuwangi. Dengan pertimbangan tersebut kami ingin tahu perkembangan ekonomi, sosial, politik dan budaya yang berkembang di karesidenan Besuki bagian garis pantai utara. Informasi dan hasil diskusi akan menjadi modal pertimbangan rancangan kebijakan yang hendak kami rancang sebagai upaya mencegah radikalisme agama yang dapat memecah belah bangsa melalui jalur kesenian, khususnya sastra.

3.4.1 FGD dengan Kelompok Literasi Nurul Jadid; Agama dan Sastra

Untuk melengkapi data yang kami himpun, FGD dalam forum besar kedua setelah tahun lalu kami lakukan di Nurul Jadid. Sementara di pesantren-pesantren sekitar

Jember dan Situbondo hanya kami lakukan dengan kelompok-kelompok kecil. Masuk ke lingkungan Nurul Jadid kali ini kami sekaligus bertujuan untuk menjaring penulis dan mengetahui secara langsung aktivitas literasi mereka di lingkungan pesantren.

Foto 9: Ibu Irana sedang ngobrol santai dengan para penulis perempuan Nurul Jadid, Sementara Bapak Eko Suwargono bersama kelompok penulis laki-laki di masjid umum lingkungan sekolah tinggi Nurul Jadid-Probolinggo

Pemuda-pemudi Nurul Jadid ini begitu antusias dalam FGD mengenai karya sastra religius humanis yang kami paparkan. Selain berpendapat, mereka juga memperkenalkan tulisan-tulisan yang telah mereka hasilkan selama ini dan membacakan puisi-puisi dari koleksi buku mereka yang dicetak manual dan juga beberapa mereka tulis di media sosial. Kelompok ini cukup aktif di *facebook* dan menggunakan telepon seluler untuk akses sosial media

juga bukan lah hal terlarang bagi mereka yang masih tinggal di pesantren. Ternyata pengecualian tersebut juga sama halnya seperti di Salafiyah Syafi'iyah yaitu karena mereka adalah mahasiswa dan kebetulan yang hadir dalam FGD kali itu banyak di antraa mereka adalah aktivis kampus. Mereka juga memiliki media publikasi jurnal ilmiah yang artikel-artikelnya dikoleksi dari pesantren luar Nurul Jadid bahkan dengan cakupan nasional seperti *Hasiyah*. Sementara itu, Al-Fikr merupakan majalah kampus yang rutin terbit setiap enam bulan sekali. Dalam Al-Fikr ini juga ada ruang bagi tulisan sastra. Jadi antara sosial media dan terbitan cetak untuk ruang ekspresi mereka sejalan. Bahkan setelah membaca jurnal dan tulisan-tulisan mereka, kami menilai warga Nurul Jadid ini cukup militan dalam menulis ilmiah. Kajian-kajian mereka luas dan lugas. Materi-materi liberalisme-neoliberalisme juga dikupas habis dalam jurnal mereka. Para aktivis jurnal ini pun sanggup melakukan kerja liputan di daerah pelosok nusantara, luar pulau Jawa yang jauh dari pesantren mereka dengan modal seadanya demi tulisan yang berkualitas dan akurat.

Foto 10. Hat Pujiati, bersama Irana Astutiningsih dan Eko Suwargono serta Ikwan Setiawan dalam diskusi kecil di depan sekretariat Al-Fikr di lingkungan Nururl Jadid.

Dari hasil FGD dengan para penulis dan aktivis literasi di Nurul Jadid, kami melihat pemikiran di lingkungan mereka cukup dinamis. Seperti halnya di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo, keberadaan perguruan tinggi di dalam lingkungan mereka menjadi motor gerakan-gerakan pemikiran kritis di lingkungan pesantren yang mereka tampung dan komunikasikan melalui terbitan-terbitan majalah pesantren dengan ulasan kritis pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan lokal mau pun nasional bahkan internasional dengan mempertimbangkan dalil-dalil Islam. Corak modern dengan rasionalitasnya pada Pesantren Nurul Jadid juga terepresentasi dalam puisi-puisi Baidawi sebagai berikut:

Kumpulan
13
Karena waktu
Rindu yang tak bersalah harus dibunuh
Kasih yang tak berdusta harus diredam
Mungkin kedaan yang kelam kau jadikan sandaran
Atau laron dan kecoa yang kau impikan
Jika benar demikian
Rindu, kasih, dan sayang yang kuterkam
Kemudian kutelan bersama pekat hitam ketika malam
datang
Karna tak semestinya ia hadir
Dalam kehampaan dan kesia-siaan harapan.

14
Tuhan… ijinkan aku menelanjangimu dengan caraku
Mencumbumu dengan birahiku
Hingga aku tak mengenal waktu

Tuhan ijinkan aku menyetubuhimu
Merobek vaginamu dengan tangan nakalku
Sampai rupaku hilang bentuk
Kemudian hariku menggila

Ada pembebasan-pembebasan yang ditumpahkan dalam puisi-puisi tersebut. Aturan dan nilai norma yang ada di perantren jelas bertentangan dengan bahasa yang dipakai Baidawi. Gaya-gaya meramu bahasanya pun sudah mahir. Bila disandingkan dengan karya-karya santri Kutub Yogyakarta yang dibahas pada bagian terdahulu laporan ini, kami melihat kemiripan. Keduanya sama-sama tidak lagi sibuk di tataran identitas keislamannya. Bahasa dan materi mereka sama-sama bebas, bahkan sebebas mereka yang ada di luar tembok pesantren. Akan tetapi Tuhan tidak lepas

dari setiap lenguh puisi mereka. Masih banyak lagi potensi yang bisa dikembangkan pada para santri Nurul Jadid ini terkait dengan tujuan penelitian kami. Oleh karena itu kami pun mengundang beberapa penulis dari pesantren ini dalam penulisan model tulisan persebaran wacana religius-humanis yang berujung pada penerbitan buku antologi puisi dan cerpen berjudul *Meronce KasihMu*.

3.4.2 FGD dengan Pimpinan Radar Situbondo – Banyuwangi dan Ketua Dewan Kesenian Situbondo; Dinamika Politik dan Kebudayan Situbondo

Terkait perkembangan politik dan kebudayaan di daerah pengambilan data penelitian kami, kami pun berdiskusi dengan Edy Supriono, pimpinan Radar Situbondo-Banyuwangi dan sekaligus ketua Dewan Kesenian Situbondo (DKS) yang juga merupakan alumni Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo- Situbondo. Akses ke pemerintahan dan pemegang kekuasaan-kekuasaan daerah ada pada Edy Supriono karena posisi gandanya sebagai wartawan, ketua DKS yang mengayomi para seniman lama dan baru di Situbondo, serta sebagai mantan santri sehingga jaringan pada para Kyai di daerah tersebut merupakan keniscayaan baginya.

Gambar 11. FGD dengan pempinan Radar sekaligus ketua Dewan Kesenian Situbondo; Edy Supriono dan juga Ali Gardi, pemusik yang meramu musik kuno dan sekaligus tekno.

Dalam pertemuan tersebut kami membicarakan permasalahan-permasalahan yang muncul di kalangan praktisi seni dan kehendak mereka dalam berkarya. Selain itu tegangan kepentingan yang terjadi antara penguasa dan para praktisi juga memiliki titik-titik puncak yang masih harus terus dimediasi. Antara kekuasaan pemerintah dan kekuasaan panutan masyarakat pun perlu mediasi. Daerah Situbondo tidak bisa dipisahkan dari kultur Madura yang kental yaitu peran guru yang dominan dalam struktur masyarakat mereka. Bahwa *Bupak Bebu'-Guru-Ratoh* atau orangtua (ibu-bapak)-guru termasuk Kyai sebagai penuntun ajaran hidup – dan Pemerintah atau penguasa adalah yang utama dalam kehidupan sosial mereka. Ratoh atau pemerintah menjadi yang ketiga dalam urutan struktur kemasyarakatan mereka,

sehingga pemerintahan tidak akan berjalan bila tanpa campurtangan kyai. Secara ekonomi, masyarakat Situbondo cukup beragam. Profesi-profesi yang mereka geluti mulai dari nelayan, petani, pengusaha, pedagang dan pegawai (negeri). Laku ekonomi di daerah Situbondo ini cukup dinamis terkait dengan posisi geografis yang menguntungkan sebagai jalur utara menuju Bali dan Indonesia bagian timur lainnya. Yang juga menguntungkan bagi pengusaha di Situbondo adalah belum masuknya investor-investor besar dari luar kota seperti mall-mall jejaring nasional atau pun internasional, sehingga perputaran uang di sektor kecil hingga menegah atas masih dikelola masyarakat lokal. Adapun pengusaha-pengusaha tambak yang biasanya datang dari luar negeri menyewa lahan-lahan tambak yang mengekspor hasilnya ke luar negeri. Para investor tersebut tidak terlibat transaksi langsung dengan masyarakat lokal selain soal penggajian karyawan. Sementara untuk perkembangan kebudayaan di Situbondo bisa dikatakan berkembang pesat. Anak-anak muda terlibat serempak dalam forum-forum seni dan budaya yang mereka lakukan. Festival Langai adalah salah satu wujud kesuksesan anak-anak muda Situbondo dalam menggerakkan masyarakat lokal untuk terlibat aktif setiap tahun. Masyarakat Laok Songai (Langai) di Situbondo berpartisipasi langsung dengan menyediakan properti festival kebudayaan yang dihadiri praktisi seni dan budaya nasional secara gotong-royong. Mereka mengatur parkir

yang juga menjadi pendapatan tahunan karena banyaknya pengunjung di acara festival. Di bidang literasi, dipelopori Marlutfi yang terus hidup dan berkembang. Jejaring mereka pun luas dan mendorong publikasi buku secara rutin (Pujiati & Irana, 2016). Sedangkan perkembangan politik, seperti telah diuraikan sebelumnya, Kyailah yang pegang kendali. Keberadaan pondok-pondok pesantren di sepanjang garis pantai Probolinggo-Situbondo-Banyuwangi ini mengukuhkan peran Kyai yang dominan dalam masyarakat. Titah Kyai melebihi titah pemerintah di daerah ini.

Gambar 12. Festival Kampung Langai, 10 Agustus 2018.

3.5 Ujicoba Model

Model wacana yang kami tawarkan yaitu wacana religius-humanis untuk ditanamkan dalam karya-karya sastra produksi pesantren yang ini mengalami beberapa kesulitan. Memberikan pemahaman pada para calon penulis akan wacana tersebut mendapat tanggapan yang berbeda-beda karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Selain terikait dengan jenis konsumsi bacaan para calon penulis, kendala pemahaman ini ternyata juga berkaitan dengan aturan yang ada di sekitar mereka. Model-model penulis yang mereka kagumi dan para Kyai yang mereka gurui memberikan kontribusi pada tulisan mereka. Ada ketakutan-ketakutan dalam diri mereka untuk membebaskan pikir karena khawatir pikiran mereka akan bertentangan dengan paham guru mereka yang nantinya berakibat pada sanksi yang harus mereka terima baik itu sanksi moral atau pun sanksi fisik. Guru atau role model mereka menjadi panoptikon yang kerap mengungkung pikiran mereka. Kecemasan-kecemasan seperti tersebut mucul dalam karya mereka. Sehingga kami tim peneliti bersama konsultan praktisi yaitu Halim Bahriz mencoba mengedit karya-karya mereka untuk kemudian diserahkan kembali pada para penulis. *Feedback* ini kami lakukan dengan harapan penulis berdialog lagi dan mencari bentuk yang paling dipahaminya tanpa keluar dari kerangka wacana yang kami harapkan ada dalam tulisan mereka sehingga nantinya tulisan-tulisan

mereka efektif membangun konsep damai dalam masyarakat melalui sastra. Mereduksi gerakan-gerakan radikal berbasis religiusitas adalah target akhir konstruksi wacana damai melalui sastra ini.

3.5.1 Karantina Penulis dalam Penyelesaian Model Tulisan

Dalam langkah selanjutnya kami masih mengkonstruk ulang model karya yang mudah dicerna konsumen dan kemudian mempersiapkan pembacaan karya sastra pesantren. Acara ini adalah upaya melahirkan model tulisan sastra yang telah kami konstruksikan bersama di hadapan khalayak umum. Acara akan berisi pembacaan karya dan musikalisasi puisi serta drama pendek yang diadaptasi dari cerpen model. Festival sastra pesantren ini kami rencanakan dihadiri oleh santri dan alumni serta penulis sastra terkait kehidupan pesantren dari area penelitian kami. Versi audio visual dari karya sebagai upaya penyebaran hasil penelitian ini juga akan kami unggah di youtube.com. Oleh karena itu demi efektivitas waktu dan kepastian hasil penulisan atau model yang sesuai dengan penelitian kami maka kami memutuskan untuk mengkarantina para penulis bersama tim peneliti yang kami laksanakan pada 21-23 September 2018. Pada masa karantina tersebut para peserta diberikan pemahaman mengenai wacana religius humanis sekali lagi dan memastikan mereka paham dengan wacana yang kami kehendaki sehingga penanaman wacana

tersebut dalam tulisan mereka tidak lagi luput. Karantina ini memastikan tulisan mereka bisa segera dicetak sebagai luaran dari penelitian. Para penulis yang kami karantina juga merupakan penulis yang telah kami ketahui memiliki latar kepenulisan baik nasional mau pun regional. Tulisan-tulisan mereka sebelumnya telah kami analisis sebagai tulisan yang cukup berkualitas dan tergolong dalam sastra pesantren. Para pemenang penulisan sastra yang telah kami adakan tahun lalu juga kami undang karena potensi menulis mereka baik dan telah memahami konstruksi wacana yang sesuai riset yang kami lakukan. Selain itu kami juga menemukan penulis-penulis baru setelah bertemu dalam FGD di Nurul Jadid. Adapun nama-nama penulis dalam karantina adalah Supriandi mewakili Al-Falah, Laila Q. dari Nurul Jadid, Diki Kurniawan dari Al-Qodiri, Wilda alumni Salafiyah Syafi'iyah, Izzul Muttaqin penulis novel *Menggapai Kosong* dari Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo, Diyana Islami alumni dan pengajar di SMA Nurul Jadid, Baidawi juga berasal dari Nurul Jadid dengan puisi-puisinya yang berani.

Dalam karantina tersebut kami mengundang praktisi yang juga aktif menulis dan menyutradarai yaitu Halim Bahriz. Pengalaman menulis kreatif baik dalam bentuk karya sastra atau pun esai yang mengantar Bahriz ke puncak-puncak kejuaraan nasional menjadi pertimbangan kami agar Bahriz berbagi dengan para penulis dan memberikan masukan pada tulisan-tulisan kreatif para peserta karantina.

Selain itu, Bahriz juga punya latar pesantren. Pesantren tempat dia pernah belajar bukan pesantren kajian tetapi semacam pesantren dengan aliran tarekat namun dia sekolah di luar pesantren. Di kediamannya pun, ayah dari Bahriz adalah seorang ustad, Bahriz sebut ayahnya sebagai 'Ustad Kampung' yang memimpin jemaat sebuah masjid dan kehidupan dalam keluarga Bahriz juga mengedepankan nilai-nilai agama yang kuat. Bahriz pun kerap menjadi imam taraweh di musholla kampungnya di masa-masa dia masih SMA. Jejak kesejarahan dalam konteks keislaman tersebut lah yang menguatkan pemilihan Bahriz sebagai pendamping penulisan buku model sastra pesantren dengan nilai-nilai religius humanis sebagai anti radikalisme di Indonesia.

Adapun tahapan-tahapan kegiatan yang kami lakukan dalam acara karantina tersebut adalah pembacaan karya-karya yang telah dibuat peserta sebelum dikarantina oleh tim peneliti, pendamping peneliti yaitu Bahriz serta konsultan tim terkait kebudayaan; Dr. Ikwan Setiawan,S.S., M.A.. Tahap ini sebenarnya merupakan tahap ujicoba. Dengan memberikan pengetahuan mengenai riset yang kami lakukan dengan menanamkan wacana riligiusitas dan kemanusiaan dalam tulisannya, mereka berusaha membuat tulisan sebelum hadir di Green Hill. Ujicoba ini kami evaluasi dengan pembacaan ulang terhadap karya-karya peserta yang bertujuan untuk mencari makna-makna yang dihadirkan dalam usaha mencapai kebenaran-kebenaran ideologis

dalam karya. Hal ini terkait dengan teori yang kami pilih dalam analisis ini yaitu representasi oleh Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis. Upaya diskursif untuk mencapai kebenaran-kebenaran ideologis berdasar konstruksi rezim ini pun kami lakukan kemudian memilah mana karya-karya yang masih tergelincir pada wacana radikalisme dan secara ideologis luput dari religiusitas dan humanisme. Setelah itu, tim peneliti memberikan wawasan mengenai wacana religius-humanis dan bagaimana operasional wacana dalam sebuah teks. Selepas pemaparan mengenai wacana, kami pun melakukan FGD dengan peserta. FGD kali ini dalam rangka menemukan titik temu keberagaman pikir mengenai radikalisme, religiusitas, dan kemanusiaan yang telah mereka upayakan dalam tulisan mereka. Diskusi dengan para peserta karantina terjadi terus-menerus dalam upaya penyempurnaan karya peserta yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memodelkan karya dengan wacana religius-humanis untuk mencegah radikalisme yang terjadi di Indonesia.
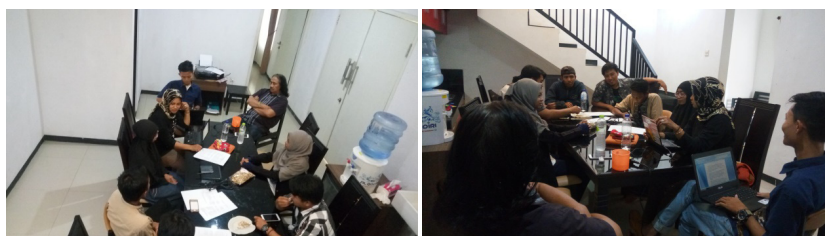
Gambar 13. FGD dengan peserta karantina

Gambar 14. Ritual Pagi di masa Karantina; diskusi, cetak karya, analisis dan diskusi lagi.

FGD yang kami lakukan selama karantina membuahkan karya-karya para penulis sesuai dengan tujuan penelitian. Delapan puluh persen buku model yang kami hasilkan dalam riset ini diproduksi dan diproses selama karantina. Selebihnya ditulis oleh yang tidak bisa hadir dalam karantina dan juga oleh peserta karantina setelah acara karantina. Dengan demikian tulisan mereka setelah karantina dihasikan setelah mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai wacana, pemodelan religius-humanis sebagai upaya anti radikal. Sepanjang karantina, peserta berusaha mengimplementasi tujuan riset ke dalam tulisan mereka. Tarik ulur perihal yang termasuk radikal dan tidak radikal menjadi permasalahan yang mengundang perdebatan panjang.

Dari diskusi tersebut kami menggarisbawahi beberapa hal sebagai berikut; **pertama**, mereka yang berlatar pemahaman keislaman konvensional yang tergolong fanatik sejak dini cenderung sulit untuk terbuka pada perbedaan. Sementara yang ada di lingkungan pesantren modern lebih negosiatif dan terbuka pada perbedaan. Namun bukan berarti mereka yang kurang terbuka pada perbedaan ini serta merta bagian dari kelompok garis keras yang menghalalkan darah mereka yang berbeda. Mereka hanya tidak berpengalaman bercampur dengan yang berbeda dari kelompoknya dan butuh diskusi tentang keasingan tersebut.

Kedua, dari rentang usia peserta, mereka yang lebih muda menunjukkan kecenderungan membawa ideologi kaku karena mereka masih mudah terpengaruh pada *doxa* yang berkembang di sekitarnya. Sementara yang secara usia lebih dewasa dan bergaul dengan kalangan yang beragam, buku bacaan juga beragam, memiliki pembawaan lebih tenang dan cenderung negosiatif.

Ketiga, tokoh-tokoh idola mereka dalam kepenulisan ternyata tidak berkorelasi langsung dalam posisi ideologis pada persoalan literer yang mereka angkat dalam tulisan mereka. Kyai, pemimpin pesantren lah yang justru kuat dalam pemanggilan ideologis mereka. Dalam diskusi tersebut kami berbagi cerita mengenai tokoh-tokoh idola dalam kepenulisan dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Bahan mengenai idola ini sengaja kami lontarkan untuk

menelisik jejak tokoh-tokoh idola mereka dalam tulisan mereka dan seberapa jauh berpengaruh dalam membentuk opini atau memanggil mereka secara ideologis. Akan tetapi, ada fakta-fakta menarik dari apa yang ditangkap para peserta. Misal saja Supriandi yang lebih suka menggali bahan tulisan dari tulisan panjang semacam novel, tetapi dia suka menulis puisi. Pramoedya Ananta Toer dan Seno Gumira adalah dua nama yang disebut Supriandi sebagai tokoh idola, namun kepenulisan para idola ini tidak tertampung dalam kata-kata yang dihasilkan Supriandi. Perspektif Gus Ma'mun sebagai pengajar dengan wawasan luasnya lah yang banyak berbicara dalam tulisan Supriandi ini. Modernitas-Tradisi serta perenungan-perenungan tentang hidup sebagai makhluk sosial dan juga yang beragama seperti ajaran Gus Ma'mun di Pesantren Al-Falah yang juga mengenalkan Pramoedya dalam pelajaran sejarah inilah yang hadir dalam karya Supriandi. Wilda, yang mengidolakan W.S. Rendra dalam tulisan berbau politik, dia ternyata juga mengidolakan Tere Liye dan Gus Mus. Namun jejak keduanya juga belum tampak dalam tulisan-tulisan awalnya. Demikian pula Izzul yang juga terhitung muda namun sejarah buku bacaannya cukup panjang. Cerita politik berbau agama yang dihasilkan sebelum diskusi membangun kemarahan dan pembelaan berdarah pada isu agama. Secara naratif, karya tersebut kaya, namun alur yang dibangun tergiring pada satu vocal yang absolut. Diki Kurniawan juga termasuk yang muda dalam

peserta karantina, namun latar keterlibatannya di dunia teater sekolah cukup santai menanggapi dan memposisikan diri dalam wacana-wacana radikal yang kami lemparkan dalam diskusi. Namun dalam estetika penulisan, di awal karyanya masih kurang dibanding Izzul yang telah malang melintang di dunia tulis-menulis. Sejalan dengan Diki, ada Baidawi dengan latar Nurul Jadid dan keterlibatan aktif dalam panggung-panggung seni dan gerakan santri dengan latar seni di lingkungan pesantren membuatnya lepas dalam berpendapat dan bersikap mengenai religiusitas. Dari segi pemikiran dalam mengolah materi tulisan, Baidawi tergolong ‘liar’ namun semua kembali pada Tuhan dan manusia yang harus menjadi tanggungjawabnya sebagai santri. Tokoh-tokoh yang dikaguminya kebanyakan budayawan yang lepas dan kontroversial, tetapi ternyata tidak sepenuhnya membentuk dirinya. Sisi ketuhanan muncul dan menakklukkan tulisannya dan segala keliaran pikirnya, dan itu literer. Diyana yang terbilang telah matang, baik dari usia dan kepenulisan juga menunjukkan ketenangan dalam memikirkan dan berpendapat pada masalah-masalah yang kami berikan. Dia mengaku tidak suka membaca tetapi laku perenungannya pada sesuatu yang dia amati medalam. Sebenarnya Diyana membaca keadaan, situasi dan hal-hal yang dia jumpai dengan cara observatif. Laila Haqy menyukai tulisan Tere Liye, Aan Mansyur, dan Seno Gumira. Tulisan Laila cenderung kultural dan mengawinkannya dengan

masalah religiusitas yang mengalir natural. Interaksinya dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya cukup intens dan cerita-ceritanya mengalir dari peristiwa-peristiwa yang dia pelajari dari lingkungan. Kepolosan menjadi modal kuat dalam tulisannya, ini berbeda dengan para idolanya. Jejak pikir para pemimpin NJ mucul dalam tulisan santri-santrinya. Pandangan KH. Moh. Zuhri Zaini tentang kehidupan berbangsa dan bernegara ada dalam tulisan Baidawi, Diyana, dan Laila. Demikian juga kekritisan Gus Muhammad Al Fayyadl juga muncul dalam tulisan Baidawi. Pada kesempatan tertentu Al-Fayyadl meluangkan waktu untuk berdiskusi secara akademis dengan para santri, tulisan-tulisan ilmiah para santri juga dikonsultasikan pada beliau. Dengan demikian wacana ilmiah dan kritis di lingkungan NJ memang masih dalam pengawasan pihak pemimpin pondok yang tidak diragukan lagi kemampuan pengaruh akademisnya di Indonesia.

Dari pemetaan permasalahan yang ada tersebut, kami pun berusaha menyelesaikan satu per satu. Menurut KH. Moh. Zuhri Zaini dalam "Memahami dan Menangkal Kelompok Radikal Transnasional" yang dimuat Al-Fikr no 31 Mei-Oktober 2017 bahwa memerangi radikalisme tidak cukup hanya dengan menangkap dan meghukum pelaku tetapi harus memahami akar dari tindakan radikal itu sendiri apakah ideologis, politis atau ekonomis. Dengan memahami akar dari tindakan tersebut maka bisa diambil tindakan yang

tidak juga melanggar hak dan dan tetap bisa berbuat adil. Berdasarkan pendapat tersebut maka kami pun menyikapi kecenderungan penulis yang kaku pada permasalahan pertama dengan membuka ruang diskusi pada mereka yang kaku terhadap perbedaan dan cenderung mengkonversi yang berbeda ke dalam satu pemikiran mereka. Fanatik agama yang menjadi latar mereka tumbuh dalam mengenal ideologi terbatas ternyata mengalami *cooling down* ketika dikenalkan pada yang plural. Selama ini mereka mengenal pluralitas tetapi tidak pernah ada dalam keadaan yang benar-benar plural dan terbuka pada diskusi. Kekakuan tersebut terjadi di luar sadar dan bekerja otomatis dalam tulisan mereka, ketika ada di ruang yang berbeda dan negosiatif, otomatisasi tersebut tidak berjalan. Sisi kritis mereka mulai aktif kembali dan bisa membedakan arah tulisan yang cenderung radikal atau tidak. Halim Bahriz menganggap radikalisme sebenarnya sebagai sesuatu yang 'asyik' ketika itu tidak politis dan tidak keras. Bila saja meyakini itu '*relax*', keyakinan yang tumbuh berasal dari proses '*lelaku*' atau tindakan yang dilakukan/dipraktikkan, maka itu tidak akan menjadi ancaman bagi kelompok berbeda. Sementara pada permasalahan yang terjebak pada *doxa* ini masih terkait dengan permasalahan pertama. Dalam konteks sosiologi, Pierre Bourdieu menggunakan istilah *doxa* untuk mengacu pada segala sesuatu yang diterima begitu saja dalam sekelompok masyarakat (1977). Doxa yang berkembang di lingkungan mereka berkiblat pada rigiditas

religiusitas yang ditafsir berbeda. Kehati-hatian pada level fiqih dan tauhid ini kerap membuat yang muda terjebak dalam radikalisme dan gagal pada level tasawuf. Akan tetapi, tempat- tempat mereka belajar memang secara format tidak pernah mengajarkan radikalisme, ketergelinciran tafsir yang rigid oleh santri-santri muda ini pun mudah dikembalikan pada jalur keseimbangan antara religiusitas dan kemanusiaan. Kecermatan pada wacana yang mereka angkat dalam tulisan itu pun melepaskan mereka dari spektrum radikal. Radikal dan tidak radikal yang kami usung dalam model tulisan ini bukan berarti yang meleburkan semua paham dan dibuka seterbuka mungkin. Garis-garis tegas pada level fiqih atau hukum dan tauhid atau iman yang menjadi rambu-rambu kehati-hatian mereka tetap jadi pertimbangan, tetap mereka pegang hanya saja menjaga perihal kemanusiaan sebagai penyeimbang kekakuan hukum. Permasalahan ketiga tentang pengaruh tokoh idola penulis dalam tulisan mereka yang ternyata tidak berkorelasi langsung dalam posisi ideologis mereka dalam wacana-wacana yang mereka hadirkan telah terurai pada pembahasan masalah kedua. Tokoh-tokoh penulis itu ternyata belum berjejak kuat dalam tulisan mereka. Ketakberjejakan ini di satu sisi merupakan keuntungan karena mereka tidak dalam bayang-bayang penulis idola. Namun ada juga yang perlu disayangkan, proses belajar menulis mereka kurang berakar, setidaknya di masalah teknik. Bukan juga berarti bila mereka terpengaruh

penulis-penulis besar itu kemudian mereka harus setipe dengan mereka di level teknik, tetapi teknik-teknik yang telah digunakan oleh penulis pendahulu bisa menjadi titik berangkat pengembangan, improvisasi atau desain alternatif terhadap yang telah ada.

3.6 Model Karya Sastra Antiradikalisme dalam Karya Sastra Pesantren di Jember-Situbondo-Probolinggo

Sastra dengan media bahasa, tidak dapat dihindarkan dari kebudayaan. Bahasa dipakai oleh sekelompok masyarakat yang didalamnya memiliki aturan moral dan nilai yang disepakati bersama untuk memudahkan mereka dalam menjalani aktivitas kehidupan. Makna bahasa dengan demikian bisa dipahami dengan memahami konstruksi yang ada dalam masyarakat, konvensi-konvensi itu akan turut berkontribusi dalam sistem pemaknaan (Hall: 1997). Dengan demikian sastra tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dimana karya tersebut lahir. Bila sastra tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, maka sastra sebenarnya tidak juga bisa lepas dari manusianya karena sastra diciptakan oleh manusia dan untuk manusia. Dengan demikian kemanusiaan dalam perspektif luas tentu saja hadir dalam cerita, bahkan dalam fabel sekali pun karena model hidup dalam cerita itu tetap manusia. Seberapa khayal pun sebuah kisah dalam karya sastra, khayalan tersebut tetap berjejak dari pikir manusia. Manusia sejauh ini masih mengasup makanan dari alam,

seberapa sintetis (tiruan -alam) pun makanan dalam peradaban ini masih menghubungkan manusia dengan alam, masih butuh udara dari alam. Ada keterhubungan antara sastra-budaya-manusia-dan alam. Pada titik manusia dan kepentingannya dengan manusia dan alam ada posisi ilustrasi-ilustrasi kesempurnaan yang dibayangkan dan itu bersifat politis-ideologis.

Dalam buku model yang kami editori, tulisan-tulisan para penulis sastra pesantren ini menghaadirkan beberapa nilai antara lain: nilai kultural, humanis, ekologis dan ideologis (Pujiati et al, 2018c,571). Dalam artikel kami yang berjudul *Konstruksi Anti-radikalisme dalam Sastra Pesantren di Area Jember-Situbondo-Probolinggo Jawa Timur – Indonesia* yang telah terlebih dahulu dipublikasikan dari buku ini di prosiding seminar nasional Hiski di FIB Universitas Jember pada 20 Desember 2018, kami telah memetakan konstruksi tulisan sastra dalam buku model dengan menggunakan teori John Calwelti. Pada akhirnya para penulis menemukan konstruksinya sendiri dalam membangun wacana religius humanis dalam tulisannya. Dalam buku ini kami hanya mengulas secara umum mengenai karya-karya tersebut. Baidawi yang liar pada tataran wacana dalam *kumpulan 13-14* nya justru melahirkan puisi yang bermuatan kesadaran ekologis dengan pesona alam. Kepekaan ekologis sebagai wujud laku religius, pengakuan pada kebesaran Tuhan dan kepedulian pada sesama dan generasi berikutnya. Berikut kutipan Baidawi.

…
Bunga-bunga mekar di sepanjang tepian jalan
Gemericik air di pembatas ladang dan pematang
Memantik syukur di relung-relung terlalu alpa
Lalu kuhirup dalam

Menginjak puntung yang gagal kunyalakan;
…

(Baidawi, 2018)

Permasalahan kultural dan kemanusiaan diangkat Diyana Millah Islami, Laila Haqy, dan juga Wilda dalam cerpen-cerpen mereka. Peristiwa-peristiwa keseharian dalam kehidupan kebanyakan masyarakat kampung dalam acara menyambut Tamu, hubungan keluarga dalam rumah tangga, antara anak dan ibu semua dihadirkan mengalir dalam cara bercerita masing-masing yang bisa dinikmati dalam buku model kami. Sementara Izzul mengangkat perihal kata yang filosofis dan usaha-usaha politis ideologis melalui kata seperti dalam kutipan berikut:
…
Pada sepenggal kalimat yang telah lalu
Roh kudus menghardikku
Katanya, puisi-puisiku adalah
Lamunan kegamangan
Dari pejuang kurus tanpa pegangan

Sedangkan, di atas kaki kursi
Raja-rajaku memamerkan bau mulutnya
Tanpa malu, mereka melibatkan tawa
…

(Muttaqin, KotaKata Kita , 2018)

Diksi yang dipilih menghadirkan wacana 'perbedaan', /*roh kudus*/ bukan sekedar makna leksikal, kata ini dipakai umat Kristiani dalam menyebut *'holy spirit'* yang mengacu pada Tuhan Yesus. Walau pun dalam puisi tersebut secara gramatikal dalam rangkaian menyebutkan pesan universal akan Tuhan, tidak hendak menyempitkan pada Tuhan siapa, peminjaman diksi ini berusaha melebur perbedaan, dikotomi perihal kepemilikan Tuhan. Diksi tersebut menggiring pada 'Tuhan kita'. Namun ke-kita-an tersebut muncul karena narator keluar dari *doxa* perihal keimanan yang utuh, kata-katanya adalah /*Lamunan kegamanagan*/ karena dia seorang yang /…*tanpa pegangan*/. Kesadaran narator akan stigma dirinya yang agnostik segera beralih pada perihal kekuasaan 'raja' atau pemimpin yang rakus hingga mulutnya bau dan dengan bangga menunjukkan keganjilannya tersebut. Keadaan ini membandingkan perihal tuduhan agnostik yang minus di mata orang kebanyakan, tetapi mereka tidak kritis terhadap pemimpin korup yang justru merugikan orang-orang terpimpinnya. Ada gugatan pada *doxa* yang terbentuk perihal sensitivitas kaum pada religiusitas namun abai soal politik yang menyangkut kepentingan orang banyak.

Keraguan-keraguan itu digambarkan dalam ‘terpelintir tanya pada lidah’ dalam larik-larik berikut:

Sementara aku, masih terpelintir
Tanya pada lidah

Bisakah, kota kata kita dalam puisiku menjelma mantra?
Seperti sabda tuhan pada nabinya
“Kun, Maka Jadilah”

(Muttaqin, 2018)

Sementara kekuasaan Tuhan dan hak prerogatifnya tak dapat ditawar, *Kun* yang berarti /*Jadilah*/ merupakan kutipan syurah Yasin dalam Al-Quran ini menunjukkan kekuasaan Tuhan yang tiada banding. Tetapi narator mengotak-atik kata yang ibarat kota dalam puisi dan mempertanyakan kemungkinannnya untuk berubah jadi mantra yang sehebat /Kun/ milik Allah. Apalah kesepakatan puncak sebuah masyarakat mengenai sesuatu hal bila dihadapkan pada *Kun*? Batas-batas penamaan Tuhan itu hanyalah konstruksi. Masalah kemanusiaan lebih penting dikawal bersama dari pada hanya mengukur kadar keimanan seseorang, demikian kata lain dari keresahan dalam puisi ini.

Wacana kultural diusung dalam cerita-cerita oleh Wilda, Diyana dan Laila Haqy. Wilda mengisahkan gadis penulis pemula, putri dari seorang penulis kritis yang tewas oleh rezim akibat keberaniannya menulis. Gadis ini pun berhasil mencapai posisi puncak sebagai penulis. Diyana dengan ketelitiannya membangun karakter menghadirkan

beberapa kisah cinta, ketulusan, dan keresahan menghadapi peristiwa-peristiwa kecil dalam keseharian masyarakat kecil dan juga. Demikian juga Laila Haqy, kisah-kisah yang berakar pada peristiwa kultural di masyarakat sekitarnya dihadirkan alur mengalir dengan s*uspense-suspense* tak terduga.

Supriandi konsisten dalam memilih genre puisi sebagai ruang berekpresi. Sementara Maria Ulfa juga bercerita dalam cerpen selain puisi. Mereka yang berasal dari pesantren Al-Falah ini dinamis dalam mengangkat materi-materi kemanusiaan dan religiusitas. Supriandi dengan *Kulluhum* menghadirkan kisah makan bersama di pesantren yang tak pernah mengecewakan dengan lauk apa pun, tak ada perbedaan kelas di antara para santri yang diukur dari lauk, tempe dan sambal pun makan bersama tetap seru. Sedangkan dalam *Sajak Maya*, dia mengukur surga dengan peristiwa-peristiwa empirik yang dialami kebanyakan orang dan mengatakan /*Dan surga itu maya*//*namun ada*/. Lebih lanjut lagi Maria Ulfa dalam *Tokoh* menyuarakan Silo yang menolak penambangan di daerahnya. Kesadaran ekologis juga ada dalam puisi ini, perihal kemanusiaan akibat perusakan alam, dan lemahnya negosiasi dari rakyat kecil. *Hujan dan Orang Atasan* menggambarkan alam pedesaan, keseharian kehidupan desa serta tabiat penguasa yang kerap memanfaatkan kepolosan orang-orang desa demi pundi-pundinya sendiri. Dalam diagram, berikut konstruksi anti-radikalisme dalam sastra pesantren di area Jember-Situbondo-Probolinggo Jawa Timur Indonesia.
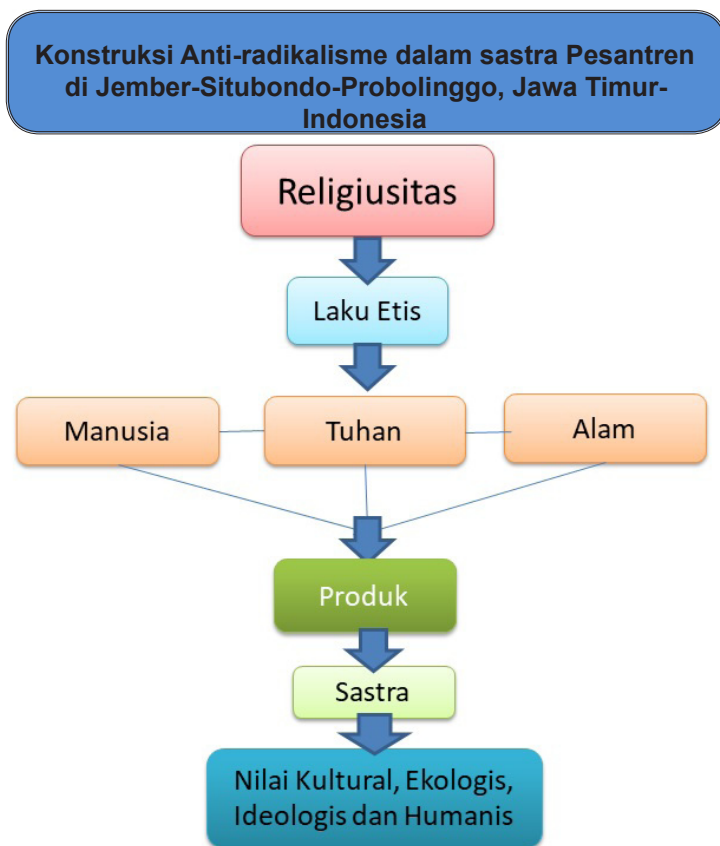
Diagram 4. konstruksi anti-radikalisme dalam sastra pesantren di Area Jember-Situbondo-Probolinggo Jawa Timur Indonesia

Dari beberapa contoh karya yang ada dalam buku model maka bisa dilihat keragaman pola penyajian materi yang diangkat penulis-penulis dengan latar belakang pesantren ini. Puncak dari religiusitas adalah laku etis yang mampu diterapkan secara konsisten dalam keseharian hidup. Mengagungkan Tuhan, mengakui kebesarannya harusnya

tidak menafikan kemanusiaan dan kepedulian pada alam sebagai relief keberadaan dan kebesaran Tuhan juga sumber hidup manusia. Laku etis ini pun mewujud ke dalam produk-produk mereka, dalam hal ini sastra yang mengangkat nilai kultural, humanis, ekologis dan ideologis.

Kesungguhan dalam menyuarakan suara-suara yang diramu dalam tulisannya, tentu saja ada keberpihakan-keberpihakan. Ada keraguan, keyakinan, dan harapan yang mereka sampaikan. Jika sastra tidak diharapkan tidak politis, bahasa yang menjadi medianya pun politis, jadi bagaimana sastra tidak boleh politis? Dalam tulisan ini jelas sastra dalam tujuan tertentu, menyuarakan kemanusiaan, memihak kemanusiaan tanpa mengabaikan aspek religiusitas sebagai tawaran alternatif dalam membangun kehidupan harmonis di negara penuh keragaman. Lantas apakah kami politis?

3.7 Radikalisme, Negara, Sastra dan Anti radikalisme

Banyak sumber menyatakan bahwa radikalisme yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini bukanlah dalam bentuk yang sama dengan radikalisme yang sudah pernah terjadi di Indonesia. Salah satu sumber mengenai pendapat ini datang dari riset Michael Buehler dalam bukunya *The Politics of Shari'a Law* (2016). Risetnya yang berpusat di Sulawesi Selata dan Banten- Jawa Barat ini membaca radikalisme setelah tahun 2000 ini yang kemudian memunculkan perda-perda syariah ini lebih politis untuk mendongkrak

elektibilitas kelompok politik Islam (Siregar, 2017). Bila kita runutkan dengan fenomena radikal di dunia, pada 11 September 2001 yang terjadi di Amerika Serikat yang mengalami penyerangan dengan korban jiwa masal yaitu hancurnya *twin towers* di NewYork. Reaksi keras tidak hanya datang dari Amerika Serikat yang dengan tegas menyatakan perang terhadap teror. Osama Bin Laden dan kelompoknya, Al-Qaida, mengaku bertanggungjawab atas serangan 9/11 tersebut dan Islam dan segala atributnya pun menjadi biang kecurigaan Amerika diikuti dunia sebagai pelaku terorisme. Hal ini diperkeruh oleh serangan-serang separatis yang terjadi di belahan dunia lain yang juga dilakukan oleh kelompok Islam radikal, Termasuk tak lama berselang dari peristiwa 9/11, di Bali juga terjadi serangan bom bunuh diri oleh Imam Samudra dan kelompoknya (Toro, 2002). Bali yang merupakan destinasi wisata mancanegara menjadi corong gratis atas eksistensi teroris pada dunia. Larangan berkunjung dari beberapa negara pun dikeluarkan untuk Bali.

Diagram, konstruksi Radikalisme di Indonesia sebagai berikut:

Kelompok-kelompok Islam garis keras pun meningkat setelah itu, seperti gerakan yang muncul di Eropa dan Amerika. Semakin terorisme yang dituduhkan pada Islam dibicarakan, semakin orang ingin tahu dan kampanye melawan terorisme juga digaungkan muslim seluruh dunia. Media-media sosialisasi tentang Islam dan ajarannya menjadi gerakan akan tetapi sebuah gerakan masif tentu saja bermata dua (double blade) dalam perjalanannya terkait kepentingan-kepentingan kelompok. Begitu pun di Indonesia, Islam konservatif yang berhati-hati di level hukum dan iman pun ada yang pecah menjadi gerakan radikal dan menjelma menjadi terorisme dan ada yang tetap dalam

koridor harmonis hidup berdampingan dalam keberagaman berbangsa. Isu agama ini pun menjelma dalam gerakan politis di Jakarta dan menggulingkan kekuasaan Ahok sebagai walikota Jakarta dan memenjarakannya melalui Aksi 2-1-2 yang dilaksanakan pada 2 Desember 2016. Tuduhan penistaan agama yang dilakukan Ahok karena sebagai non-muslim dia bicara tentang surat Al-Maidah dan dituduh menistakan Islam. Tuduhan ini tersebar melalui video yang diedit dan viral. Dalih bela agama pun menggerakkan massa dari berbagai pelosok negeri dan berkumpul di Jakarta. Aksi tersebut kemudian menjadi acara tahunan walau di tahun-tahun berikutnya tidak dihadiri sebanyak perserta aksi pertama.

Wacana tandingan dari aksi bela agama ini pun bermunculan, salah satunya dari presiden Widodo pada peringatan hari kesaktian pancasila tahun 2017 dengan seruan Saya Indonesia; Saya Pancasila yang juga viral melawan radikalisme yang cenderung memecah-belah bangsa majemuk Indonesia menggunakan isu agama mayoritas. Pesantren sebagai institusi pembelajaran agama Islam pun tak luput dari kecurigaan sebagai sarang terorisme. Gerakan Islam Nusantara pun bergulir melawan wacana sebelumnya. Secara umum, Islam Nusantara berusaha menegaskan bahwa tidak semua Islam di Indonesia radikal dan anti lokal. Nilai-nilai kultural yang tetap terpelihara dalam mejalani ritual-ritual agama diberi ruang dalam corak Islam Nusantara ini.

Akan tetapi antara mereka yang Islam yang mengalami pemurnian dan modernisasi dihadapkan pada mereka yang pro kultural ini tidak menjadi kubu baru atau dikenal sebagai polemik post-Islam di mana Islam vs Islam sendiri dengan berbagai sektenya (Salam,2018). Secara umum peradaban Industi 4.0 sedang menuju *post-truth* di mana semuanya tidak lagi penting benar atau tidak, tapi mampu meraih suara mayoritas atau tidak. Pesantren memposisikan diri sebagai yang pro kultural dan kemanusiaan sehingga upaya-upaya ini pun terus dibimbing negara dalam program-program antiradikal melawan wacana radikal yang hendak mengganti kepemimpinan negara yang semula presiden menjadi khilafah. Alasan melibatkan pesantren dalam menguatkan wacana keindonesiaan ini terkait sejarah di mana pesantren turut andil dalam perebutan kemerdekaan dari penjajah di masa silam.

Bicara pesantren, di dalamnya ada Kyai sebagai pimpinan pesantren dan santri. Kekuatan merekalah yang dilibatkan negara dalam menguatkan wacana Nusantara. Pesantren yang dianggap ramah kultural karena sejarah berdirinya sebagai institusi pendidikan berbasis agama atas inisiatif masyarakat menjadi pertimbangan melawan radikalisme yang cenderung memurnikan ajaran agama Islam. Pemurnian-pemurnian ajaran yang ekstrim dapat mencabut manusia Indonesia dari akar kultural dan historisnya sehingga menjadi lebih kaku, membedakan laku religius dan sehari-

hari hanya dari dua aspek yaitu surga-neraka. Intoleransi pun sulit dihindarkan dari laku demikian dan sensitivitas masyarakat yang terintimidasi surga-neraka dalam segala hal menjadi meningkat. Anti radikalisme agama yang dalam hal ini agama Islam dengan demikian dikonstruksi oleh Kyai, santri, dan pemerintah melalui pesantren.

Sejak 2017 hingga 2018 ini kami berusaha memahami peta wacana perlawanan negara terhadap radikalisme. Melalui beberapa pesantren yang bisa kami jangkau kami berusaha memadukan hasrat negara dan pesantren dalam melawan radikalisme untuk melakukan rekayasa sosial di bidang sastra. Kami melihat kekuatan pesanten dengan tradisi belajar, membaca, dan mengingat yang militan sebagai potensi untuk produksi dan konsumsi sastra tulis yang juga bisa membangkitkan industri buku serta membangun tradisi baca dengan mengoptimalkan santri sebagai agen literasi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat harmonis.

Bermula dari penelitian sastra komunitas yang kami lakukan di tahun 2014-2015, kami menemukan produksi sastra pesantren indie yang cukup tinggi di Al-Falah karangharjo-Jember, Al-Qodiri, dan Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Dalam forum-forum FGD dengan komunitas-komunitas santri ketika kami menyebut beberapa judul karya sastra yang terbilang baru, ternyata mereka telah tamat membacanya. Bahkan kami mendapat judul-judul jauh lebih dari ekspektasi kami sebelumnya dari para santri mengenai novel yang telah

mereka baca. Selain produksi, mereka adalah konsumen baca yang potensial. Maka agenda kami dalam rekayasa sosial ini untuk menajamkan nilai-nilai kemanusiaan dengan tetap memegang nilai religius dengan menggunakan sastra sebagai media aksi. Karya sastra menyentuh sisi psikologis pembacanya, maka mengembalikan kepekaan manusia pada kemanusiaan melalui sastra adalah sebuah keniscayaan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Model yang kami hasilkan dalam karantina dicetak terpisah dari laporan ini. Sejauh penelitian ini berjalan, maka kami menyimpulkan hal-hal sebagai berikut; Pertama, kreativitas santri dan orang-orang yang berhubungan dengan pesantren potensial untuk menjadi ujung tombak gerakan perubahan sosial. Kedua, kekuatan Kyai dan pesantrennya bisa menjadi kekuatan besar bila dipadukan dengan pemerintah kota dan menggerakkan massa, mengubah cara pikir melawan radikalisme. Ketiga, akan tetapi penggunaan kekuatan pesantren dan Kyai di ranah politis juga harus hati-hati agar tidak menimbulkan militan fanatik yang justru melahirkan masalah baru. Keempat, menguatkan hubungan antar manusia berdasar ajaran agama yang diharapkan memberikan ruang harmonis bagi perbedaan dan kedamaian bagi generasi selanjutnya.

Melalui tahapan riset yang telah kami lakukan, tujuan kami yang utama adalah penyebaran wacana religius humanis yang masuk ke dalam ruang pribadi dan psikologis masyarakat sehingga memunculkan gerakan atau tindakan nyata. Dengan demikian usaha mewujudkan hal tersebut kami usahakan melalui bentuk buku tekstual mengenai sastra pesantren, memenuhi ekspektasi masyarakat saat ini yang terpapar media dengan pemurnian-pemurnian ajaran; Islamisasi. Akan tetapi, pemenuhan hasrat masyarakat tersebut diharapkan menumbuhan sikap anti radikal.

Dari karya-karya tersebut dapat kami simpulkan bahwa sastra sebagai bentuk seni juga merupakan politik dalam menyampaikan sesuatu. Radikal dan tidak radikal sebenarnya adalah wacana yang kemudian menjadikannya salah-benar dalam kerangka pengetahuan yang dipengaruhi sebuah rezim. Dengan demikan sesuatu itu menjadi salah atau benar masih lah ada di posisi rawan logisme karena bisa sangat mungkin terjadi dalam putusan yang cacat logika. Hegemoni turut bekerja menghadirkan salah dan benar, tergantung pada rezim dominan dalam sebuah kelompok masyarakat. Akan tetapi perihal keadilan lebih jelas dan terukur. Dengan demikian radikalisme yang merugikan adalah gerakan ekstrim yang megabaikan keadilan. Bila itu persoalan kelompok dengan keyakinan berbasis agama, hal yang perlu ditanyakan adalah apakah di posisi radikal demikian mereka adil dalam konteks kemanusiaan? Karena

perihal beragama bukan hanya soal hubungan manusia dengan Tuhan semata, kemanusiaan juga bagian dari keimanan kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Tahir. 2007a. "Ethno-Religious Identities and Islamic Political Radicalism in the UK: A Case Study". Dalam *Journal of Muslim Minority Affairs,* Vol. 27, No. 3.hlm. 429-442.

Abbas, Tahir. 2007b. "A theory of Islamic radicalism in Britain: sociology, theology and international political economy". Dalam *Contemporary Islam,* Vol. 1, No. 2. hlm.109-122.

Abduh, Umar. 2003. *Konspirasi Intelejen dan Gerakan Islam Radikal.* Jakarta: CedSos.

Akbarzadeh, Shahram and Fethi Mansouri. 2007. "*Contextualizing Neo-Islamism*". Dalam Shahram Akbarzadeh and Fethi Mansouri. *Islam and Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in the West.* London: Tauris Academic Studies.

Armedian, Darus. 2017. *Dari Batu Jatuh Sampai Pelabuhan Rubuh*. Surabaya: Panitia Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur 2017.

Asmani, Naimatul.2016.Hidup Itu Pilihan. Naskah koleksi Komunitas Sastra Al-Falah

Asmani, Naimatul.2016.Kekuatan Hati. Naskah koleksi Komunitas Sastra Al-Falah

Baidawi .2017.*Kumpulan 13- 14*. Naskah koleksi pribadi yang diberikan pada peneliti untuk dievaluasi sebagai bagian dari buku model dari riset berjudul "Konstruksi Damai Dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme"

Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge Univeristy Press

Eisenstadt, S.N. 2005. "*Religious Origin of Modern Radicalism*". Dalam *Theoria: A Journal of Social and Political Theory,* No. 106.hlm. 51-80.

Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge.* Brighton: Harvester.

Foucault, Michel. 1981. "*The Order of Discourse*", *Inaugural Lecture at the College de France,* 2 Desember 1976, dipublikasikan kembali dalam Robert C. Young (ed). *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*. Boston: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Foucault, Michel. 1984. "*Truth and Power*". Dalam Paul Rainbow (ed). *Foucault Reader*. New York: Panthean Books.

Hadiz, Vedi R. 2008. "*Towards a Sociological Understanding of Islamic Radicalism in Indonesia*". Dalam *Journal of Contemporary Asia*, Vol. 38, No. 4.hlm.638-647.

Hafez, Kai. 2010. *Radicalism and Political Reform in the Islamic and Western Worlds.* Cambridge: Cambridge University Press.

Hall, Stuart. 1997. Representation: Cultural Representation and Signifying Pratices. London: Sage Publication.

Haqy, Laila. 2017.*Rebbe*. Naskah dibuat untuk lomba penulisan naskah sastra pesantren yang kemudian diserahkan pada tim peneliti untuk buku model dari riset berjudul “Konstruksi Damai Dalam Perspektif Santri: Model Kreativitas Sastra di Pesantren Berbasis Wacana Religius-Humanis untuk Pencegahan Radikalisme”

Hariatmoko. 2015. Membongkar Rezim Kepastian; Pemikiran Kritis Post-Strukturalis. Yogyakarta: Boekoe Tjap Petroek.

Ibrahimy, W.A.A.2017.*Jalan ini Rindu*. Situbondo: Ibrahimy Press.

Ifa. 2017.*Little Fairy*. Naskah koleksi Komunitas Sastra Al-Falah

Islamiyah, Diyana Millah.*Sensei, Assalamualaiku Desu!.* Yogyakarta: Deepublish.2017.

Kfir, Isaac. 2008. “*Islamic Radicalism in East Africa: Is There a Cause for Concern?*” Dalam *Studies in Conflict and Terrorism,* Vol. 31, No. 9.hlm.829-855.

Khan, Nichola. 2012. “*Between Spectacle and Banality: Trajectories of Islamic Radicalism in a Karachi Neighbourhood*”. Dalam *International Journal of Urban and Regional Research,* Vol. 36, No. 3.hlm. 568-584.

Kurniawan, Diki.2017.Kau Tahu!.Naskah dikirimkan pada panitia lomba puisi sastra pesantren yang diselenggarakan peneliti di FIB Universitas Jember.

Kusnadi, dan Khasanah, Saidatul. 2017. *Senandung Ratapan Hati.*Naskah drama koleksi Komunitas Sastra Al-Falah yang dipentaskan dalam imtihan Mei 2017 di Al-Falah

Leak, Sosiawan. 2017.Interpretasi Lasem Ajaranmu. Dalam antologi puisi Jalan Ini Rindu oleh W.A.A. Ibrahimy. Situbondo: Ibrahimy Press.

Lukens-Bull, Ronald. 2008. *The Traditions Of Pluralism, Accomodation, and Anti-Radicalism in the Pesantren Community*. Dalam *Journal of Indonesian Islam* (Volume.02,Number 01, June 2008).

Muttaqin, Izzul. 2016. *Menggapai Kosong* Yogyakarta:Interlude.

Nawawi, Imran. 2017. *Sketsa Neo-Khawarij; Wahabisme, Fundamentalisme, dan Khilafatisme*.Yogyakarta; Diandra Kreatif.

Pujiati, Hat and Astutiningsih, Irana.2017. *Death and Cultural Discourse as Anti-Radical Movements in Three Pesantren Literary Works*. ELTLT Proceedings: The 6th English Language, Literature and Translation International Conference 2017 " Beyond 21st century Education in ELT: Literature and Translation: Linking Theories to Contextualized Practices". Faculty of Languages and Arts State University of Semarang. www.eltlt.org

Pujiati, Hat dan Astutiningsih, Irana. 2016. *Model Pengembangan Komunitas Sastra Berbasis Lokalitas: Meretas Jalan bagi Industri Kreatif Kesastraan di Wilayah Tapal Kuda*. Yogyakarta; Ladangkata.

Pujiati, Hat.2018a. Representasi Radikalisme dan Deradikalisme Agama dalam Sastra Pesantren dalam Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. II, No.1, Juni 2018 halaman 73-98. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pujiati, Hat.2018b. dalam makalah berjudul "Negotiation of Y and Z Pesantren Generation in Concerning Their Self-Identities Presented in Two Selected Pesantren Literary works: *Sensei, Assalamualaikum Desu!* By Diyana Millah Islami and *Menggapai Kosong* By Izzul Muttaqin" yang telah dipresentasikan di dalam acara International Symposium of Humanity Studies; Literary Culture and the Culture of Literacy in Indonesia di FIB UGM pada 25-26 September 2018. Makalah belum diterbitkan.

Pujiati, Hat, Astutiningsih,I. dan Suwargono,E.. 2018c. *Formula Anti-radikalisme dalam Sastra Pesantren di Area Jember-Situbondo-Probolinggo Jawa Timur – Indonesia* dalam Anoegrajekti,N at al.(eds) Sastra dan Perkembangan Media. Halaman 559-574. Yogyakarta: Ombak.

Salam, Aprinus. 2018. dalam Kuliah Umum di FIB Universitas Jember yang diselenggarakan HISKI Jember 20 Desember 2018.

Springer, Devin R., James L.Regens, and David N. Edger. 2009. *Islamic Radicalism and Global Jihad.* Washington DC: Georgetown University Press.

Toro, Miko.2002. Imam Samudra Mengaku Sebagai Otak Bom Bali. Diakses dari m.liputan6.com/amp/45350/imam-samudra-mengaku-sebagai-otak-bom-bali pada 24 Desember 2018.

Young, Robert. 1981. *Untying The Text; A Post-structuralist Reader*. Boston, London and Henley: Routledge & Kegan Paul.

Zaini, Moh. Zuhri KH. 2017. *Memahami dan Menangkal Kelompok Radikal Transnasional*. Dalam Al-Fikr edisi Oktober 2017.

Cinta Sejati Itu Tidak Mudah. Cerpen terbitan bulletin Tanwirul Afkar edisi 532 April 2017.

Di antara Dua Pilihan. Cerpen terbitan Tanwirul Afkar edisi 505 April 2013

Yang lalu Biarlah Berlalu. Cerpen Terbitan di Tanwirul Afkar edisi 515 Mei 2015

Buletin:

Tanwirul Afkar edisi 505 April 2013
Tanwirul Afkar ed. 515 April 2015

Majalah:

Al- Fikr edisi Oktober 2017

Website:

"Kemenag Tawarkan Program Pencegahan Radikalisme di Pesantren", dimuat di: http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/03/07/nktmln-kemenag-tawarkan-program-pencegahan-radikalisme-di-pesantren, diunduh 21 April 2015.

"Sekitar 20 pesantren ajarkan radikalisme", dimuat di http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140828_kemenag, diunduh 20 April 2015.

Affandy, Sa'dullah.2016. *Akar Sejarah Gerakan Radikalisme di Indonesia*.http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia, diunduh 24 Agustus 2017).

Iskarimah, Siti.2013. diunduh di iskarimahfils.blogsport.co.id/2013/05/madrasah-diniyah-sebagai-pendidikan.html?m=1 pada 3 September 2017 pukul 10.07 WIB

Rahman, Jamal D.,2008.*Sastra, Pesantren, dan Radikalisme.* https://jamaldrahman.wordpress.com/2008/10/25/sastra-pesantren-dan-radikalisme-islam/?wref=tp

Suryowati,Estu.2017."Radikalisme Menyusupi Dunia Pendidikan Indonesia?".http://ekonomi.kompas.com/read/2017/05/02/210000126/radikalisme.menyusupi.dunia.pendidikan.di.indonesia. diunduh 24 Agustus 2017 pkl 10.20 WIB. Kompas.com - 02/05/2017, 21:00 WIB

_______________ 2017."Wapadai Penyebaran radikalisme yang Tak Kasat Mata."http://nasional.kompas.com/read/2017/07/10/17560161/waspadai.penyebaran.radikalisme.yang.tak.kasatmata diunduh 18 Agustus 2017 12.49 WIB. Copyright 2008 - 2017 PT. Kompas Cyber Media (Kompas Gramedia Digital Group). All rights reserved.

Wawancara

Ma'mun, Muhammad. 2017. Pengasuh Ponpes Al-Falah Karangharjo- Jember dalam diskusi di Pesantren Al-Falah Juli, 2017 dan dalam FGD 28 Agustus 2017 di Aula FIB Universitas Jember.

Panut. 2018. Pengajar dan Pembina Teater Suwung di M.A. Al-Qodiri dalam FGD 28 Agustus 2017 di Aula FIB Universitas Jember.

Tsabit, Ali. 2017. Ketua YLKY dalam diskusi bersama para santri YLKY di Yogyakarta, 30 September 2017.

Khairur Rozikin, mantan pegiat Matamovie (bagian dari Matapena yang fokus pada film). 29 September 2017. Yogyakarta.

Arif, Muhammad. 2017. Pengajar di UIN Sunan Kalijaga dan alumni Al-Falah. 18 Juli 2017

Supriandi. 2017. Pengajar di MTS Al-Falah dan Al-Falah. 18 Juli 2017

Suara-Suara Pesantren

Buku ini menyajikan konstruksi pengembangan kreativitas sastra berbasis wacana religius-humanis di pesantren yang diharapkan mampu mencegah berkembangnya radikalisme. Usaha yang dilakukan antara lain; **mendalami** pandangan santri dan pengelola pesantren terhadap paham radikalisme berbasis agama yang saat ini menjadi isu populer, **mengkaji** dan mengkonseptualisasikan wacana religius-humanis yang selama ini berkembang di dunia pesantren, **memformulasi** model kreativitas penulisan sastra berbasis wacana religius-humanis di kalangan santri sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya radikalisme.

Diterbitkan atas kerjasama